



**PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR), *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER),
TOTAL ASSETS TURN OVER (TATO), *RETURN ON EQUITY* (ROE), DAN
EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2016**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Oktiviani Kusumah Somantri
0211 14 421

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

MARET 2018

**PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR), *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER),
TOTAL ASSETS TURN OVER (TATO), *RETURN ON EQUITY* (ROE), DAN
EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan,
Bogor

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)

Ketua Program Studi

(Herdiyana, S.E., M.M)

**PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR), *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER),
TOTAL ASSETS TURN OVER (TATO), *RETURN ON EQUITY* (ROE), DAN
EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016**

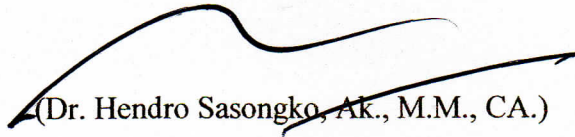
SKRIPSI

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari: Kamis, Tanggal: 29 / Maret / 2018

Oktiviani Kusumah Somantri

0211 14 421

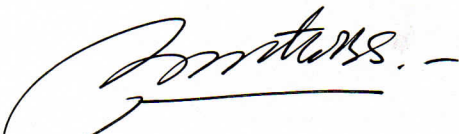
Menyetujui,
Ketua Sidang,



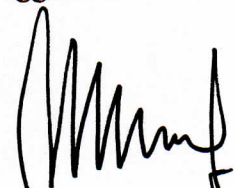
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)

Ketua Komisi Pembimbing

Anggota Komisi Pembimbing



(Dr. Edhi Asmirantho, S.E., M.M)



(Drs. Nugroho Arinuljarto, M.M)

ABSTRAK

OKTIVIANI KUSUMAH SOMANTRI, 021114421, “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”. Dibawah bimbingan Edhi Asmirantho dan Nugroho Arimuljarto. 2018.

Sub Sektor Farmasi merupakan salah satu industri yang berperan penting dibidang kesehatan yaitu sebagai penyedia obat-obatan yang dibutuhkan masyarakat. Kinerja industri farmasi Indonesia mengalami pertumbuhan mencapai Rp.37 triliun. selain itu, pertumbuhan pasar farmasi Indonesia merupakan tercepat di Asia dengan pertumbuhan rata-rata 20,6% pertahun terhitung sejak 2011-2016. Hal tersebut merupakan potensi untuk perusahaan sub sektor farmasi sehingga mendorong investor untuk berinvestasi dan menyebabkan kenaikan harga saham.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

Desain penelitian digunakan terdiri dari jenis, metode, dan teknik penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode *Explanatory Survey*. Teknik penelitian yang digunakan yaitu Statistik Inferensial. Metode analisis yang digunakan dengan menggunakan alat analisis yaitu regresi data panel, uji t, uji F, dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi dengan menggunakan aplikasi E-Views 9.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel EPS, berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga Saham. Variabel CR, ROE, DER tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga Saham. Variabel TATO tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Harga Saham. Secara simultan (bersama-sama) *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham. Nilai *Adjust R Square* dalam penelitian ini sebesar 0,5040. Hal ini berarti variabel CR, DER, TATO, ROE, dan EPS memberikan kontribusi pengaruh sebesar 50,40% dan sisanya sebesar 49,60% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Saran yang penulis sampaikan bagi perusahaan Sub Sektor Farmasi perlu meningkatkan kinerja keuangan agar dapat meningkatkan harga saham. Bagi Investor dan calon investor dapat mempertimbangkan *Earning Per Share* dari Perusahaan Sub Sektor Farmasi sebagai faktor utama sebelum melakukan investasi, karena rasio tersebut dalam penelitian ini terbukti berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Bagi peneliti selanjutnya disarankan menambah objek penelitian atau indikator pada variabel penelitian untuk melihat sejauh mana variabel lain mempengaruhi harga saham.

Kata Kunci: *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), Harga Saham

ABSTRACT

OKTIVIANI KUSUMAH SOMANTRI, 021114421, "The Effect of Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Assets Turnover (TATO), Return On Equity (ROE), and Earning Per Share (EPS) to Stock Price Analysis in Sub Sector of Pharmaceutical (Industrial Goods And Consumption) Listed In Indonesia Stock Exchange During The Period 2012-2016. Chief of Adviser Comission Edhi Asmirantho, Member of Adviser Nugroho Arimuljarto. 2018.

Pharmaceutical Sub-Sector is one of the industries that play an important role in the health sector as a provider of drugs needed by the community. The performance of the pharmaceutical industry in Indonesia has grown to reach Rp.37 trillion. In addition, Indonesia's pharmaceutical market growth is the fastest in Asia with an average growth of 20.6% per year from 2011-2016. This is a potential for Pharmaceutical Sub-Sector companies that encourage investors to invest and lead to an increase in stock prices.

This Research's purpose is to prove of effect of Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Assets Turnover (TATO), Return On Equity (ROE), and Earning Per Share (EPS) to Stock Price Analysis in Sub Sector of Pharmaceutical (Industrial Goods And Consumption) Listed In Indonesia Stock Exchange

Research designs are used to consist of research types, methods, and techniques. Type of research used in this research is verification research with Explanatory Survey method. The research technique used is Inferential Statistic. The analytical methods used by using panel data regression, t test, F test, and classical assumption test consisting of normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, and autocorrelation test using E-Views 9 application.

The results showed that in partial EPS significant effect and positive on stock price. Variable CR, ROE, DER is not significant and positive to Stock Price. TATO variable is not significant and negative to Stock Price. In addition, the result also show simultaneous effect. It shows that result Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Assets Turnover (TATO), Return On Equity (ROE), and Earning Per Share (EPS) have effect to Stock Price. The value of Adjust R Square in this study amounted to 0,5040. This means that the variables CR, DER, TATO, ROE, and EPS contribute influence of 50.40% and the rest of 49.6% influenced by other variables outside the model.

Suggestions that the authors to convey to Sub Sector Pharmaceutical companies need to improve financial performance in order to increase stock prices. Investors and prospective investors can consider the Earning Per Share of Pharmaceutical Sub-Sector Companies as the main factor before investing, because the ratio in this research proved to have a significant effect on Stock Price. For the next researcher suggested to add research object or indicator on research variable to see how far other variable influence stock price.

Keywords: Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Assets Turnover (TATO), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Stock Price

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi dengan semaksimal mungkin. Penyusunan Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar (S1) Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Adapun judul Skripsi yang penulis jadikan topik pembahasan dalam penulisan Skripsi ini adalah **“PENGARUH *CURRENT RATIO (CR)*, *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*, *TOTAL ASSETS TURNOVER (TATO)*, *RETURN ON EQUITY (ROE)*, DAN *EARNING PER SHARE (EPS)* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016”**. Penulis telah berusaha dengan segala upaya agar Skripsi ini dapat diselesaikan dalam waktu yang tepat dan menghasilkan Skripsi yang memuaskan.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis telah mendapatkan banyak bantuan, dukungan, dan semangat dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tuaku dan kedua kakakku yang selalu memberikan motivasi, doa yang tak henti-hentinya mengalir, dukungan moril, kasih sayang dan dukungan material.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
3. Bapak Herdiyana, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor..
4. Ibu Tutus Rully, S.E., M.M. selaku Sekertaris Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
5. Bapak Dr. Edhi Asmirantho, S.E., M.M. selaku ketua komisi pembimbing penulis yang telah memberikan banyak bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Bapak Drs. Nugroho Arimuljarto, M.M. selaku anggota komisi pembimbing yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen, Staff Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor
8. Kelas J Manajemen 2014 yang selalu memberikan keceriaan dikala penulis merasa kesulitan.

9. Kelas Konsentrasi Manajemen Keuangan yang selalu memberikan semangat dan berbagi ilmu dikala penulis merasa kebingungan.
10. M. Adi Asyari, S. Par yang telah memberikan semangat, harapan, motivasi setiap harinya, serta membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
11. Seluruh Angkatan 2014 Manajemen yang tidak dapat disebutkan satu per satu, serta semua teman seperjuangan, terimakasih atas semangatnya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa Skripsi ini memiliki kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran sebagai masukan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Harapan penulis semoga penyusunan Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak yang membacanya.

Bogor, Maret 2018

Oktiviani Kusumah Somantri

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah	10
1.2.1. Identifikasi Masalah.....	10
1.2.2. Perumusan Masalah	11
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	11
1.3.1. Maksud Penelitian.....	11
1.3.2. Tujuan Penelitian	11
1.4. Kegunaan Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Manajemen Keuangan	13
2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan.....	13
2.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan.....	13
2.1.3. Tujuan Manajemen Keuangan	14
2.2. Kinerja Keuangan	14
2.2.1. Pengertian Kinerja Keuangan	14
2.3. Rasio Keuangan	15
2.3.1. Pengertian Rasio Keuangan.....	15
2.3.2. Jenis-Jenis Rasio Keuangan	15
2.3.2.1. Rasio Likuiditas.....	15
2.3.2.2. Rasio Solvabilitas	16
2.3.2.3. Rasio Aktifitas	18
2.3.2.4. Rasio Profitabilitas	19
2.3.2.5. Rasio Pasar	20
2.4. Harga Saham	21
2.4.1. Pengertian Harga Saham	21
2.4.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham.....	21
2.4.3. Penilaian Harga Saham	23
2.5. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	24
2.5.1. Penelitian Sebelumnya	24

2.5.2. Kerangka Pemikiran	29
2.6. Konstelasi Penelitian.....	33
2.7. Hipotesis Penelitian	34

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian.....	35
3.2. Objek Penelitian, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian	35
3.2.1. Objek Penelitian	35
3.2.2. Unit Analisis.....	35
3.2.3. Lokasi Penelitian.....	35
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	35
3.4. Operasionalisasi Variabel	36
3.5. Metode Penarikan Sampel	37
3.6. Metode Pengumpulan Data.....	39
3.7. Metode Pengolahan / Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data.....	45
4.1.1. Pengumpulan Data	45
4.1.2. Profil Perusahaan.....	45
4.1.3. Analisis Data Perhitungan <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turn Over, Return On Equity, Earning Per Share</i> dan Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi	53
4.1.4. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian.....	55
4.2. Analisis Data	54
4.2.1. Hasil Analisis Data Panel.....	57
4.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	58
4.2.3. Hasil Uji Regresi Data Panel.....	61
4.3. Pembahasan.....	62
4.3.1. Pembahasan Hasil Uji Regresi Data Panel, Uji t dan Uji F	62
4.4. Interpretasi Penelitian	65
4.4.1. Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap Harga Saham.....	65
4.4.2. Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham	66
4.4.3. Pengaruh <i>Total Assets Turn Over</i> terhadap Harga Saham	66
4.4.4. Pengaruh <i>Return On Equity</i> terhadap Harga Saham	67
4.4.5. Pengaruh <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham	67
4.4.6. Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turn Over, Return on Equity, Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham.....	68

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	69
5.2. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA	72
-----------------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Harga Saham.....	2
Tabel 2 Nilai <i>Current Ratio</i>	4
Tabel 3 Nilai <i>Debt to Equity</i>	5
Tabel 4 Nilai <i>Total Assets Turnover</i>	6
Tabel 5 Nilai <i>Return On Equity</i>	7
Tabel 6 Nilai <i>Earning Per Share</i>	9
Tabel 7 Penelitian Sebelumnya.....	24
Tabel 8 Operasional Variabel	37
Tabel 9 Populasi Perusahaan	38
Tabel 10 Sampel Penelitian.....	39
Tabel 11 Sampel Penelitian.....	45
Tabel 12 Hasil Analisis Deskriptif Statistik.....	56
Tabel 13 Hasil Uji Chow	57
Tabel 14 Hasil Uji Hausman.....	57
Tabel 15 Hasil Uji Lagrange Multiplier.....	58
Tabel 16 Hasil Uji <i>Jarque-Bera</i>	58
Tabel 17 Hasil Uji <i>Durbin-Watson</i>	59
Tabel 18 Hasil Uji Glejser	60
Tabel 19 Hasil Uji Multikolinearitas	60
Tabel 20 Hasil Uji Regresi Data Panel	61
Tabel 21 Hasil Uji F (Simultan).....	63
Tabel 22 Hasil Uji t (Parsial)	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Konstelasi Penelitian.....	33
Gambar 2 <i>Current Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi.....	50
Gambar 3 <i>Debt To Equity Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi.....	51
Gambar 4 <i>Total Assets Turn Over</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi.....	52
Gambar 5 <i>Return On Equity</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi.....	53
Gambar 6 <i>Earning Per Share</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi.....	54
Gambar 7 Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi	55

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.
- Lampiran 2. Data Perhitungan *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perekonomian Indonesia dinilai terus mengalami pertumbuhan. Bank Dunia (*World Bank*) pun memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2017 ini sebesar 5,2%, lebih besar dibandingkan dengan tahun lalu yaitu sebesar 5,02%. Perkembangan perekonomian tersebut salah satunya didukung oleh semakin berkembangnya berbagai sektor di Indonesia. (detikfinance.com)

Sektor Industri Barang dan Konsumsi berhasil menjadi indeks sektor saham terkuat pada awal tahun 2017. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat, indeks Sektor Barang dan Konsumsi naik hingga 3,02%, adapun menguatnya Sektor Barang dan Konsumsi dipengaruhi oleh pelaku pasar dengan aksi beli saham diberbagai Sub Sektor Industri Barang dan Konsumsi salah satunya yaitu Sub Sektor Farmasi. (cnnindonesia.com)

Sub Sektor Farmasi merupakan salah satu industri yang berperan penting dibidang kesehatan yaitu sebagai penyedia obat-obatan yang dibutuhkan masyarakat.

Kinerja industri farmasi Indonesia telah mencatat pertumbuhan signifikan. Dari sisi total nilai pasar farmasi domestik tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan Malaysia dan Singapura. Adanya regulasi pemerintah serta proyek bantuan kesehatan dari lembaga internasional juga telah memberikan kontribusi signifikan pada perkembangan industri farmasi sehingga industri farmasi Indonesia tumbuh mencapai Rp.37triliun. (kemenperin.go.id)

Selain itu, pertumbuhan pasar Farmasi Indonesia merupakan tercepat di Asia dengan pertumbuhan rata-rata 20,6% per tahun terhitung sejak 2011-2016. Selain itu, berdasarkan data realisasi investasi dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dalam Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) didominasi oleh industri farmasi, kimia dasar, dan barang kimia senilai Rp.12,9 triliun. (mediaindonesia.com)

Salah satu pendorong tumbuhnya industri farmasi adalah meluasnya jangkauan kepesertaan dari Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) atau BPJS Kesehatan yang mencapai 175 juta anggota hingga Maret 2017 atau 66% dari keseluruhan populasi penduduk Indonesia. Hal ini juga didukung komitmen pemerintah menjadikan industri farmasi sebagai salah satu industri prioritas di Indonesia. (Sindonews.com).

Hal tersebut menunjukkan betapa besarnya potensi pasar untuk perusahaan Sub Sektor Farmasi di Indonesia yang besar mendorong peningkatan investor untuk berinvestasi dipasar modal pada perusahaan Sub Sektor Farmasi. Dan dengan adanya perkembangan yang baik pada Sub Sektor Farmasi sesuai pemberitaan diatas, seharusnya berdampak baik pula penilaian para investor terhadap Sub Sektor Farmasi sehingga harga saham pada perusahaan-perusahaan Sub Sektor Farmasi dapat meningkat dikarenakan banyaknya minat dari para investor. Berikut ini

merupakan data harga saham perusahaan Sub Sektor Farmasi (Industri Barang dan Konsumsi) periode 2012-2016 yaitu :

Tabel 1
Daftar Harga Saham
Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 :

No	Kode Perusahaan	Harga Saham					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	1690	2200	1690	1300	1755	1.727
2	INAF	315	153	355	168	3870	972
3	KAEF	720	590	1465	870	2750	1.279
4	KLBF	1030	1250	1830	1320	1515	1.389
5	MERK	152000	189000	160000	6775	9200	103.395
6	PYFA	172	147	135	112	214	156
7	SQBI	238000	304000	315000	338000	413500	321.700
8	TSPC	3675	3250	2865	1750	1970	2.702
Rata-rata Tahunan		49.700	62.574	60.418	43.787	54.347	54.165

Sumber: www.idx.co.id (data processed)

Perusahaan Sub Sektor Farmasi (Industri Barang Konsumsi) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia terdapat 10 perusahaan. Dengan menggunakan *purposive sampling* dari 10 perusahaan maka dipilih 8 perusahaan yang menjadi fokus penelitian yaitu perusahaan DVLA, INAF, KAEF, KLBF, MERK, PYFA, SQBI, dan TSPC. Berdasarkan data Tabel 1 dapat dilihat bahwa harga saham Sub Sektor Farmasi dari tahun 2012-2016 mengalami kenaikan dan penurunan harga saham. Dilihat dari rata-rata penelitian dari 8 perusahaan pada Sub Sektor Farmasi selama lima tahun terdapat 6 perusahaan yang memiliki harga saham dibawah rata-rata penelitian sebesar Rp. 54.165 yaitu perusahaan DVLA, INAF, KAEF, KLBF, PYFA dan TSPC. Adapun rata-rata per-tahun harga saham pada tahun 2012 dan 2015 lebih rendah dari rata-rata penelitian.

Menurut Haymans (2008, 95) “Harga saham dapat dinilai atau dianalisis dengan dua pendekatan, yaitu secara teknikal dan fundamental. Dalam penelitian ini, untuk menentukan nilai sebenarnya dari saham menggunakan analisis fundamental.”

According to Shim & Siegel (2007, 202) Fundamental analysis evaluates a stock by analyzing the company's financial statements. Financial statement analysis provides you with much of the data you require to forecast earnings, dividends, and selling price.

Berdasarkan teori tersebut, analisis fundamental mengevaluasi saham dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan memberi banyak data yang dibutuhkan untuk memprediksi laba, dividen, dan harga jual. Analisis fundamental melihat posisi laporan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Asmirantho (2013,270) Kinerja keuangan adalah suatu prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Bisa terlihat pada laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas. Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu dengan menganalisis menggunakan rasio keuangan

According to Tracy (2012, 6) "Financial ratio are divided into five types: liquidity, activity, debt, profitabiity, and market ratios."

Berdasarkan teori tersebut, rasio keuangan yang secara umum terbagi menjadi 5 aspek yakni likuiditas, aktivitas, solvabilitas, profitabilitas dan rasio nilai pasar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ke-5 rasio tersebut yaitu Rasio Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio*, Rasio Solvabilitas diukur dengan *Debt To Equity Ratio*, Rasio Aktivitas dengan *Total Assets Turn Over*, Rasio Profitabilitas dengan *Return On Equity*, dan Rasio Nilai Pasar diukur menggunakan *Earning Per Share*. Rasio pertama yang diperkirakan mempengaruhi harga saham yaitu *Current Ratio* (CR) yang merupakan indikator dari Rasio Likuiditas.

Menurut Brigham & Houston (2010, 134) *Current Ratio* dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar, rasio ini menunjukkan sampai sejauh mana kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonvensi menjadi kas dalam waktu dekat. Semakin tinggi rasionya, semakin besar kemampuan perusahaan membayarnya tagihan. Hal tersebut dapat mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, akibatnya harga saham perusahaan akan meningkat. Oleh karena itu CR bergerak searah dengan harga saham.

Teori tersebut didukung dengan penelitian oleh Bagharzadeh & Mahboobeh (2013), Reynard & Lana (2013) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berikut ditampilkan data *Current Ratio* perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 2
Current Ratio (CR)

Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 :

No	Kode Perusahaan	<i>Current Ratio</i>					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	4.31	4.24	5.18	3.52	2.97	4.05
2	INAF	2.10	1.27	1.30	1.26	1.18	1.42
3	KAEF	2.83	2.43	2.39	1.93	1.88	2.29
4	KLBF	3.41	2.84	3.40	3.70	3.75	3.42
5	MERK	3.87	3.98	4.59	3.65	4.28	4.07
6	PYFA	2.41	1.54	1.63	1.99	2.48	2.01
7	SQBI	5.45	5.69	5.80	4.85	4.97	5.35
8	TSPC	30.93	2.96	3.00	2.38	2.64	8.38
Rata-rata Pertahun		6.91	3.12	3.41	2.91	3.02	3.87

Sumber: www.idx.co.id (data processed)

Berdasarkan tabel 2, dari data tersebut terdapat beberapa perusahaan yang memiliki rata-rata *Current Ratio* pada tahun 2012-2016 dibawah rata-rata penelitian sebesar 3,8743 yaitu perusahaan INAF, KAEF, KLBF, dan PYFA. Rata-rata *Current Ratio* per tahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2013, 2014, 2015 dan 2016.

Dilihat dari tabel 1 dan tabel 2 perusahaan DVLA dan TSPC memiliki rata-rata *Current Ratio* diatas rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham di bawah rata-rata penelitian. Begitupun untuk rata-rata pertahun penulis mencermati pada tahun 2013 rata-rata CR mengalami penurunan namun diikuti dengan kenaikan rata-rata harga saham, kemudian untuk tahun 2014 rata-rata CR mengalami peningkatan namun diikuti dengan penurunan rata-rata harga saham. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Current Ratio* bergerak searah dengan harga saham.

Rasio selanjutnya dalam penelitian ini yang diperkirakan mempengaruhi harga saham yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER) yang merupakan indikator dari Rasio Solvabilitas.

Menurut Van Horne & Wachowicz (2009, 209) “ketika nilai *Debt To Equity Ratio* rendah maka akan semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar perlindungan bagi kreditor.”

According to Khan & Jain (2012, 94) If the debt to equity ratio is high, the owners are putting up relatively less money of their own. It is a danger signal for the creditor. If the project should fail financially, the creditors would lose heavily.

Berdasarkan teori diatas, jika rasio hutang terhadap ekuitas tinggi, pemiliknya menghasilkan uang yang relatif lebih sedikit. Ini adalah sinyal bahaya bagi kreditor. Maka sebaliknya, ketika nilai DER rendah maka akan meningkatkan respon positif

dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap peningkatan harga saham. Oleh karena itu, DER bergerak berlawanan arah dengan harga saham.

Teori tersebut didukung dengan penelitian Asmirantho dan Yuliatwati (2015), Frendy, Tomy, dan Mangantar (2015), Putu dan Suaryana (2013) dan Tan, Syarif dan Ariza (2014) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Berikut ditampilkan data *Debt to Equity Ratio* perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 3
Debt to Equity Ratio (DER)
Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 :

No	Kode Perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio</i>					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	0,28	0,30	0,28	0,41	0,47	0,35
2	INAF	0,83	1,19	1,11	1,59	1,61	1,26
3	KAEF	0,45	0,52	0,64	0,74	0,88	0,64
4	KLBF	0,28	0,33	0,03	0,25	0,24	0,23
5	MERK	0,37	0,36	0,29	0,35	0,29	0,33
6	PYFA	0,55	0,86	0,79	0,58	0,54	0,66
7	SQBI	0,21	0,19	0,20	0,22	0,21	0,21
8	TSPC	0,38	0,40	0,35	0,45	0,43	0,40
Rata-rata Tahun		0,42	0,52	0,46	0,57	0,58	0,51

Sumber: www.idx.co.id (data processed)

Berdasarkan Tabel 3, dari data tersebut terdapat ada beberapa perusahaan yang memiliki rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2012-2016 diatas rata-rata penelitian sebesar 0,51 yaitu perusahaan INAF, KAEF, dan PYFA. Rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) per tahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2013, 2015, dan 2016.

Dilihat dari tabel 1 dan tabel 3 perusahaan MERK dan SQBI memiliki rata-rata DER diatas rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham diatas rata-rata penelitian. Sebaliknya perusahaan INAF, KAEF, PYFA, memiliki rata-rata DER di bawah rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham di bawah rata-rata penelitian. Begitupun untuk rata-rata pertahun penulis mencermati pada tahun 2013 dan tahun 2016 rata-rata DER mengalami peningkatan namun diikuti dengan kenaikan rata-rata harga saham. Kemudian pada tahun 2014 terjadi penurunan DER namun diikuti dengan penurunan harga saham. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) bergerak berlawanan arah dengan harga saham.

Rasio selanjutnya dalam penelitian ini yang diperkirakan mempengaruhi harga saham yaitu *Total Assets Turn Over* (TATO) yang merupakan indikator dari Rasio Aktivitas.

According to Baginski, Wahlen, et al (2017, 230) Total Assets Turn Over captures how efficiently the firm utilizes assets to generate revenues. Higher revenues generated with a given level of assets indicates more efficient use of those assets.

Berdasarkan teori tersebut, rasio perputaran aset total mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Semakin efisien penggunaan seluruh aset perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan, maka akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan perusahaan. Sehingga semakin tinggi nilai TATO akan menarik minat investor sehingga hal tersebut menyebabkan kenaikan harga saham. Oleh karena itu TATO bergerak searah dengan harga saham.

Teori tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya yaitu Adipalguna dan Gede (2016) yang menyatakan bahwa TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berikut ditampilkan data *Total Assets Turn Over* perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 4

Total Asset Turn Over (TATO)

Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 :

No	Kode Perusahaan	<i>Total Asset Turn Over</i>					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	1.01	0.93	0.89	0.95	0.83	0.92
2	INAF	0.97	1.03	1.11	1.06	0.59	0.95
3	KAEF	1.80	1.76	1.52	1.50	0.92	1.50
4	KLBF	0.14	1.41	1.40	1.31	0.98	1.05
5	MERK	1.63	1.71	1.20	1.53	1.13	1.44
6	PYFA	1.30	1.10	1.29	1.36	1.00	1.21
7	SQBI	2.92	3.73	2.39	2.48	1.92	2.69
8	TSPC	1.43	1.27	1.34	1.30	1.04	1.28
Rata-rata Tahunan		1.40	1.62	1.39	1.44	1.05	1.38

Sumber: www.idx.co.id (data processed)

Berdasarkan Tabel 4, dari data tersebut terdapat ada beberapa perusahaan yang memiliki rata-rata *Total Assets Turn Over* pada tahun 2012-2016 dibawah rata-rata penelitian sebesar 1,38 yaitu perusahaan DVLA, INAF, KLBF, PYFA dan TSPC. Rata-rata *Total Assets Turn Over* per tahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2016.

Dilihat dari tabel 1 dan tabel 4, perusahaan KLBF memiliki rata-rata TATO diatas rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham di bawah rata-rata penelitian. Sebaliknya, perusahaan MERK memiliki rata-rata TATO dibawah penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham diatas rata-rata penelitian. Begitupun untuk rata-rata tahunan penulis mencermati pada tahun 2015 terjadi

peningkatan TATO namun diikuti dengan penurunan harga saham dan pada tahun 2016 terjadi penurunan TATO yang diikuti dengan kenaikan harga saham. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Total Assets Turn Over* (TATO) bergerak searah dengan harga saham.

Rasio selanjutnya dalam penelitian ini yang diperkirakan mempengaruhi harga saham yaitu *Return On Equity* (ROE) yang merupakan indikator dari Rasio Profitabilitas.

Menurut Brigham & Houston (2010, 149) “Rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa (*Return On Equity*) merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa.”

According to McLean (2003,74) “The Return on Equity Ratio also measure the organization’s ability to pay a return to its equity holders and is defined as net income dividend by owners equity.”

Berdasarkan teori diatas, *Return on Equity* mengukur kemampuan perusahaan untuk memberikan imbal hasil untuk para pemegang saham dan didefinisikan sebagai dividen laba bersih atas kepemilikan ekuitas. Saat perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan imbal hasil atas kepemilikan saham, secara tidak langsung akan membuat para investor memiliki kepercayaan yang lebih terhadap perusahaan. Hal tersebut akan mempengaruhi investor untuk berinvestasi sehingga saham banyak diminati dan harga saham perusahaan pun akan meningkat. Oleh karena itu ROE bergerak searah dengan harga saham.

Teori tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya yaitu Haque dan Faruquee (2013), Murniati (2016), Tan, Syarif, dan Ariza (2014), dan Asnita (2013) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berikut ditampilkan data *Return on Equity* perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 5
Return on Equity (ROE)

Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 :

No	Kode Perusahaan	<i>Return On Equity</i>					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	0,18	0,14	0,08	0,11	0,79	0,26
2	INAF	0,07	-0,09	0,00	0,01	0,18	0,03
3	KAEF	0,14	0,13	0,13	0,14	0,96	0,30
4	KLBF	0,24	0,23	0,02	0,19	0,11	0,16
5	MERK	0,26	0,34	0,33	0,30	1,09	0,46
6	PYFA	0,06	0,07	0,03	0,03	0,90	0,22
7	SQBI	0,50	0,34	0,40	0,42	0,95	0,52
8	TSPC	0,19	0,17	0,14	0,12	1,16	0,36
Rata-rata Tahun		0,20	0,17	0,14	0,16	0,77	0,29

Sumber: www.idx.co.id (data processed)

Berdasarkan Tabel 5, dari data tersebut terdapat ada beberapa perusahaan yang memiliki rata-rata *Return On Equity* (ROE) pada tahun 2012-2016 dibawah rata-rata penelitian sebesar 0,29 yaitu perusahaan DVLA, INAF, KLBF, dan PYFA. Rata-rata *Return On Equity* (ROE) per tahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2012, 2013, 2014 dan 2015.

Dilihat dari tabel 1 dan tabel 5 perusahaan KAEF dan TSPC memiliki rata-rata ROE diatas rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham di bawah rata-rata penelitian. Begitupun untuk rata-rata pertahun penulis mencermati pada tahun 2013 terjadi penurunan ROE namun diikuti dengan kenaikan harga saham dan pada tahun 2015 terjadi peningkatan ROE namun diikuti dengan penurunan harga saham. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) bergerak searah dengan harga saham.

Rasio selanjutnya dalam penelitian ini yang diperkirakan mempengaruhi harga saham yaitu *Earning Per Share* (EPS) yang merupakan indikator dari Rasio Nilai Pasar.

Accordding to Mehta (2016, 437) The performance and prospects of the company are affected by earning per share. If earning per share increases, there is a possibility that the company may pay more dividend or issues bonus share.

Berdasarkan teori tersebut, kinerja dan prospek perusahaan dipengaruhi oleh *Earning Per Share*. Jika nilai *Earning Per Share* meningkat, ada kemungkinan perusahaan bisa membayar lebih banyak dividen atau mengeluarkan saham bonus. Dengan keuntungan pemegang saham yang semakin besar akan menarik minat investor untuk berinvestasi sehingga mendorong kenaikan harga saham. Oleh karena itu EPS bergerak searah dengan harga saham.

Teori tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya yaitu Kodithuwakku (2016), Gupta (2016), dan Prabath (2014) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berikut ditampilkan data *Earning Per Share* perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 6
Earning Per Share (EPS)
 Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 :

No	Kode Perusahaan	<i>Earning Per Share</i>					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	DVLA	132,95	112,32	72,74	93,43	120,18	106,32
2	INAF	13,68	-17,50	2,02	1,62	-9,81	-2,00
3	KAEF	36,93	38,63	46,08	44,81	31,96	39,68
4	KLBF	37,00	41,00	44,08	42,76	37,05	40,38
5	MERK	4813,00	7832,00	8132,00	2463,00	280,02	4704,00
6	PYFA	9,92	11,58	5,58	7,71	5,31	8,02
7	SQBI	13439,00	14822,00	16314,00	14529,00	16613,44	15143,49
8	TSPC	140,00	141,00	129,00	116,00	103,91	125,98
Rata-rata Tahunan		2327,81	2872,63	3093,19	2162,29	2147,76	2520,74

Sumber: www.idx.co.id (data processed)

Berdasarkan Tabel 6 di atas, dari data tersebut terdapat ada beberapa perusahaan yang memiliki rata-rata *Earning Per Share (EPS)* pada tahun 2012-2016 dibawah rata-rata penelitian sebesar Rp. 2520,74 yaitu perusahaan DVLA, INAF, KAEF, KLBF, PYFA, dan TSPC. Rata-rata *Earning Per Share (EPS)* per tahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2012, 2015 dan 2016.

Dilihat dari tabel 1 dan tabel 6 untuk rata-rata tahunan penulis mencermati pada tahun 2014 terjadi peningkatan rata-rata EPS namun diikuti dengan penurunan rata-rata harga saham dan pada tahun 2016 terjadi penurunan rata-rata EPS namun diikuti dengan kenaikan rata-rata harga saham. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan Bahwa *Earning Per Share (EPS)* bergerak searah dengan harga saham.

Berdasarkan permasalahan adanya ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dan untuk memperkuat teori dan penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pengaruh *current ratio (CR)*, *debt to equity ratio (DER)*, *total assets turnover (TATO)*, *return on equity (ROE)*, dan *earning per share (EPS)* terhadap harga saham. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil judul **“PENGARUH *CURRENT RATIO (CR)*, *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*, *TOTAL ASSETS TURNOVER (TATO)*, *RETURN ON EQUITY (ROE)*, DAN *EARNING PER SHARE (EPS)* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016”**.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Rata-rata penelitian *Current Ratio* (CR) selama lima tahun sebesar 3,8076. Perusahaan INAF, KAEF, KLBF, dan PYFA memiliki rata-rata perusahaan kurang dari rata-rata penelitian. Perusahaan DVLA dan TSPC memiliki rata-rata CR diatas rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham di bawah rata-rata penelitian.
- 2) Rata-rata penelitian *Debt to Equity Ratio* (DER) selama lima tahun sebesar 0,51. Perusahaan INAF, KAEF, dan PYFA memiliki rata-rata DER diatas rata-rata penelitian. Perusahaan MERK dan SQBI memiliki rata-rata DER diatas rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham diatas rata-rata penelitian. Sebaliknya perusahaan INAF, KAEF, PYFA, memiliki rata-rata DER di bawah rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham di bawah rata-rata penelitian.
- 3) Rata-rata penelitian *Total Assets Turn Over* (TATO) selama lima tahun sebesar 1,7111. Perusahaan DVLA, INAF, KAEF, MERK PYFA dan TSPC memiliki rata-rata TATO yang lebih rendah dari rata-rata penelitian. Perusahaan KLBF memiliki rata-rata TATO diatas rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham di bawah rata-rata penelitian. Sebaliknya, perusahaan MERK memiliki rata-rata TATO dibawah penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham diatas rata-rata penelitian.
- 4) Rata-rata penelitian *Return on Equity* (ROE) selama lima tahun adalah 0,29. 4 perusahaan yang memiliki rata-rata dibawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan DVLA, INAF, KLBF, dan PYFA. Perusahaan KAEF dan TSPC memiliki rata-rata ROE diatas rata-rata penelitian tetapi memiliki rata-rata harga saham di bawah rata-rata penelitian.
- 5) Rata-rata penelitian *Earning Per Share* (EPS) selama 5 tahun sebesar Rp. 2520,74. Perusahaan DVLA, INAF, KAEF, KLBF, PYFA, dan TSPC memiliki rata-rata *Earning Per Share* (EPS) yang lebih rendah dari rata-rata penelitian.
- 6) Kondisi Harga saham Sub Sektor Farmasi dari tahun 2012-2016 mengalami kenaikan dan penurunan harga saham. Dilihat dari rata-rata penelitian dari 8 perusahaan pada Sub Sektor Farmasi selama lima tahun terdapat 6 perusahaan yang memiliki harga saham dibawah rata-rata penelitian sebesar Rp. 54.165 yaitu perusahaan DVLA, INAF, KAEF, KLBF, PYFA dan TSPC. Adapun rata-rata per-tahun harga saham pada tahun 2013 dan 2015 lebih rendah dari rata-rata penelitian.

1.2.2. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah terdapat pengaruh antara *Current Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 2) Apakah terdapat pengaruh antara *Debt To Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 3) Apakah terdapat pengaruh antara *Total Assets Turn Over* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 4) Apakah terdapat pengaruh antara *Return on Equity* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 5) Apakah terdapat pengaruh antara *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 6) Apakah secara simultan (bersama-sama) terdapat pengaruh antara *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turn Over* (TATO), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan relevan agar dapat dipelajari dan diolah menjadi data yang akurat. Selain itu juga, penulis berharap dengan penelitian ini dapat mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turn Over* (TATO), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Farmasi (Industri Barang Konsumsi) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Farmasi (Industri Barang Konsumsi) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 2) Untuk mengukur pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Farmasi (Industri Barang Konsumsi) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 3) Untuk mengukur pengaruh *Total Assets Turn Over* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Farmasi (Industri Barang Konsumsi) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

- 4) Untuk mengukur pengaruh *Return on Equity*, terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Farmasi (Industri Barang Konsumsi) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 5) Untuk mengukur pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Farmasi (Industri Barang Konsumsi) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 6) Untuk mengukur secara simultan (bersama-sama) pengaruh antara *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turn Over* (TATO), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Farmasi (Industri Barang Konsumsi) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Kegunaan teoritis

a) Bagi penulis

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan agar dapat berguna untuk penulis sehingga dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman mengenai manajemen keuangan khususnya mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turn Over* (TATO), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Farmasi (Industri Barang Konsumsi) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b) Bagi Pembaca

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi para pembaca, khususnya mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turn Over* (TATO), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Farmasi (Industri Barang Konsumsi) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2) Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif serta bahan evaluasi bagi perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya. Dalam hal ini, yaitu dapat mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turn Over* (TATO), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham suatu perusahaan juga sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Keuangan

2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan

Suatu perusahaan membutuhkan adanya manajemen untuk mengatur kinerja dari anggota agar dapat mencapai tujuan yang di inginkan dan mendapatkan hasil kerja yang baik, salah satu manajemen yang penting ialah adanya manajemen keuangan dalam perusahaan.

According to Saxena (2016 , 5) Financial management should be concerned with the maximisation of wealth, because wealth is an index of the worth of a firm and its maximisation is consistent with the objective of the maximum economic welfare of the owners (shareholders).

According to Periasamy (2009,1) Financial management is mainly concerned with corporate finance or business finance. The process of financial management involves procuring and use of funds by a business firm with appropriate planning and effective controlling of the firms financial resources.

Menurut Riyanto (2013, 4) Keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut disebut pembelanjaan perusahaan dalam artian yang luas atau manajemen keuangan.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan keseluruhan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan, pengarahan, pemantauan, pengorganisasian dan pengendalian sumber daya keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan dana perusahaan, meminimalkan biaya pengeluaran perusahaan serta upaya pengelolaan dana keuangan suatu perusahaan untuk mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan.

2.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan dalam suatu perusahaan sangat berperan penting dalam menjalankan fungsinya dalam berbagai kegiatan keuangan. Menurut Harjito dan Martono (2010, 4) tujuan perusahaan akan tercapai apabila perusahaan dapat menjalankan fungsi-fungsi keuangan dengan baik, fungsi keuangan yang utama adalah keputusan investasi, pendanaan dan pengeloalan aset.

Menurut Utari, Ari dan Darsono (2014, 17) Fungsi manajemen keuangan (*The Managerial Finance Function*) terdiri dari:

- 1) Sudut pandang Organisasi (*an organizational view*) fungsi manajemen keuangan menyajikan sumber dan penggunaan dana
- 2) Hubungannya dengan ilmu ekonomi (*relationship to economics*) fungsi manajemen keuangan menyajikan penggunaan dana secara efisien dan output yang optimum

- 3) Hubungannya dengan akuntansi (*relationship to accounting*) fungsi manajemen keuangan menganalisis laporan akuntansi dari berbagai sudut pandang, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas.
- 4) Aktivitas kunci manajer keuangan (*key activities of financial manager*) seperti menyajikan analisis keuangan dan perencanaan (*performing financial analysis and planning*), membuat keputusan investasi (*making investment decisions*) dan membuat keputusan pembiayaan (*making financing decisions*).
- 5) Peranan manajer keuangan dalam manajemen kualitas total (*the financial manager's role in total quality management*) ialah menyediakan informasi keuangan bagi manajemen untuk mengambil keputusan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan memiliki fungsi penting dan memiliki keputusan paling utama untuk dilakukan yaitu memberikan keputusan investasi, keputusan pendanaan, pengelolaan aset dimana apabila dapat dijalankan dengan baik maka tujuan suatu perusahaan dapat tercapai.

2.1.3. Tujuan Manajemen Keuangan

Suatu perusahaan membutuhkan manajemen keuangan berdasarkan tujuan dari manajemen keuangan itu sendiri. Menurut Brigham & Houston (2010, 132) Tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham dalam jangka panjang.

Menurut Harjito dan Martono (2010, 13) Tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan (memaksimalkan kemakmuran pemegang saham) yang diukur dari harga saham perusahaan.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, apabila tercapai suatu tujuan perusahaan dengan baik maka akan mempengaruhi harga saham yang dapat mencerminkan kinerja perusahaan.

2.2. Kinerja Keuangan

2.2.1. Pengertian Kinerja Keuangan

kinerja keuangan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan.

According to Moyer, McGuigan, et al (2017, 67) "The evaluation of financial performance involves series of techniques that can be used to help identify the strength and weaknesses of a firm."

Menurut Asmirantho (2013, 270) Kinerja keuangan adalah suatu prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Bisa terlihat pada laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis

dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan berhubungan erat dengan informasi laporan keuangan perusahaan.

2.3. Rasio Keuangan

2.3.1. Pengertian Rasio Keuangan

Untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada laporan keuangan digunakan suatu alat ukur yaitu rasio keuangan. Menurut Van Horne & Wachowicz (2009, 163) Agar dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, analisis keuangan perlu melakukan “pemeriksaan” atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan, alat tersebut adalah rasio keuangan. Rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan didapat dengan membagi suatu angka dengan angka lainnya.

Menurut Ross, Westerfield, *et al* (2009, 78) “Rasio keuangan merupakan cara untuk membandingkan dan menyelidiki hubungan yang ada diantara berbagai bagian informasi keuangan.”

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan atau tidak, dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

2.3.2. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti yang berbeda, kemudian hasil rasio keuangan diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

According to Baker & Powel (2009, 46) Financial ratio are often categorized according to the type of information they provide. We organized our presentation by discussing financial ratio in each of the following five categories: liquidity, debt management, asset management (efficiency), profitability, and market value.

According to Tracy (2012, 6) “Financial ratio are divided into five types: liquidity, activity, debt, profitabiity, and market ratios.”

Berdasarkan beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan yang secara umum terbagi menjadi 5 aspek yakni likuiditas, aktivitas, solvabilitas, profitabilitas dan rasio nilai pasar. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan ke 5 rasio tersebut yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, dan rasio nilai pasar

2.3.2.1. Rasio Likuiditas

Likuiditas dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh atau sebagian utang/kewajiban yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih. Likuid atau tidaknya suatu perusahaan dapat mempengaruhi pandangan dan pertimbangan para investor untuk berinvestasi.

According to Gallagher & Andrew (2007, 94) liquidity ratio measure the ability of a firm to meet its short-term obligations. These ratio are important because failure to pay such obligations can lead to bankruptey. The higher the liquidity ratio, the more able firm is to pay its short-term obligations.

According to Baker & Powel (2009, 47) "Liquidity ratio indicate a firm's ability to pay its obligations in the short run."

Menurut Van Horne & Wachowicz (2009, 167) Rasio Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Rasio likuiditas antara lain :

- 1) $Current\ Ratio = \frac{Current\ Assets}{Current\ liabilities}$
- 2) $Quick\ Ratio = \frac{Current\ Assets - Inventories}{Current\ liabilities}$

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio Likuiditas yang tinggi dan rendah dapat menunjukkan perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik atau tidak.

a) **Current Ratio (CR)**

Current Ratio (CR) merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian ini analisis *Current Ratio (CR)* akan mewakili perhitungan likuiditas.

According to Heighter, Mowen, et al (2008, 603) the current ratio is measures of the ability of a company to pay its short term liabilities out of short term assets. the current ratio is computed by dividing the current assets by the current liabilities.

Menurut Brigham & Houston (2010, 134) *Current Ratio* dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar, rasio ini menunjukkan sampai sejauh mana kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonvensi menjadi kas dalam waktu dekat. Semakin tinggi rasionya, semakin besar kemampuan perusahaan membayarnya tagihan. Adapun rumus current ratio adalah :

$$Current\ Ratio = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$$

Heighter, Mowen, & Hansen (2008, 603)

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *current ratio* adalah suatu alat ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek yang segera jatuh tempo.

2.3.2.2. Rasio Solvabilitas

Jumlah hutang perusahaan erat kaitannya dengan solvabilitas. Rasio solvabilitas yaitu menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban

jangka panjangnya, kewajiban yang dimaksud disini adalah hutang-hutang yang harus dibayarkan.

According to Solomon (2004, 780) Recall that leverage ratios are used to measure the extent to which an entity has been financed by debt. That is, they indicate the degree to which resources or assets have been obtained by incurring liabilities or debt financing.

Menurut Ross, Westerfield, *et al* (2009, 83) Rasio solvabilitas ditujukan untuk melihat kemampuan jangka panjang perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Rasio solvabilitas antara lain :

- 1) *Debt to Equity Ratio* = $\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$
- 2) *Debt to Total Asset* = $\frac{\text{Total Equity}}{\text{Total Assets}}$
- 3) *Times Interest Earned Ratio* = $\frac{\text{EAT (Earning After Tax)}}{\text{Interest Charges}}$

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aktiva perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang, yaitu seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

a) *Debt to Equity Ratio (DER)*

Pada penelitian ini, indikator *Debt to Equity Ratio (DER)* akan mewakili perhitungan rasio solvabilitas.

According to Godwin & Alderman (2010, 261) The debt equity ratio compares a company's total liabilities to its total equity. Higher debt to equity ratios indicate a riskier capital structure and therefore greater risk of insolvency.

Menurut Van Horne & Wachowicz (2009, 209) Ketika nilai DER rendah maka akan semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar perlindungan bagi kreditor. Adapun rumus dari *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Godwin & Alderman (2010, 261)

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah alat ukur yang dihitung dengan membagi total kewajiban perusahaan dengan total ekuitas yang berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

2.3.2.3. Rasio Aktivitas

Sumber daya atau aktiva perusahaan akan digunakan pada saat menjalankan aktivitas atau kegiatan operasional perusahaan. Rasio aktivitas akan mengukur seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya sehingga tercapai keuntungan yang maksimal dari hasil kegiatan penjualan perusahaan tersebut.

According to Khan & Jain (2010, 46) Activity ratios are concerned with measuring the efficiency in assets management. These ratios are also called efficiency ratio. The efficiency with which the assets are used would be reflected in the speed and rapidity with which asstes are converted into sales.

Menurut Dermawan dan Djahotman (2013, 37) Rasio aktivitas menggambarkan kemampuan perusahaan memanfaatkan aktiva yang dimiliki dalam memperoleh penghasilan melalui penjualan. Rasio aktivitas antara lain :

- 1) $Account\ Receivable\ Turn\ Over = \frac{net\ credit\ sales}{Average\ Account\ Receivable}$
- 2) $Inventory\ Turn\ Over = \frac{Cost\ Of\ Goods\ Sold}{Averages\ Inventory}$
- 3) $Working\ Capital\ Turn\ Over = \frac{Net\ Sales}{Averages\ Working\ Capital}$
- 4) $Total\ Asset\ Turn\ Over = \frac{Net\ Sales}{Total\ Assets}$

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas mengukur seberapa efisien penggunaan sumber daya perusahaan dalam mengelola asetnya dan menjalankan kegiatan operasionalnya.

a) **Total Assets Turnover (TATO)**

Dalam penelitian ini, indikator *Total Assets Turnover* (TATO) akan mewakili perhitungan rasio aktivitas.

According to Wahlen, Baginski, et al (2015, 230) Total Assets Turnover captures how efficiently the firm utilizes assets to generate revenues. Higher revenues generated with a given level of assets indicates more efficient use those assets.

According to Nelson (2009, 344) "the total assets turnover ratio also measures how efficiently you are employing your assets".

Menurut Brigham & Houston (2010, 139) "Rasio *Total Assets Turn Over* mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset."

Adapun rumus dari *Total Assets Turn Over* adalah sebagai berikut:

$$Total\ Asset\ Turn\ Over = \frac{Net\ Sales}{Total\ Assets}$$

Brigham & Houston (2010, 139)

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio TATO mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan atau mengelola asetnya dalam menjalankan bisnisnya. Semakin efisien penggunaan seluruh aktiva perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan, maka akan berpengaruh pada pendapatan operasi perusahaan yang selanjutnya akan meningkatkan perolehan laba perusahaan.

2.3.2.4. Rasio Profitabilitas

Tujuan didirikannya perusahaan salah satunya yaitu untuk memperoleh laba atau profit, oleh karena itu rasio profitabilitas menjadi salah satu rasio yang sering diperhatikan oleh para investor maupun analis.

According to Gellagher & Andrew (2007, 90) Profitability ratios measure how the firm's returns compare with its sales, asset investments, and equity. Stockholders have a special interest in the probability ratios because profit ultimately leads to cash flow, a primary source of value for a firm.

According to Gitman & McDaniel 2008, 492) The measure profitability, a firm's profits can be related to its sales, equity, or stock value. Profitability ratios measure how well the firm's is using its resources to generate profit and how efficiently it is being managed.

Menurut Brigham & Houston (2010, 149) rasio profitabilitas antara lain :

- 1) $Gross\ Profit\ Margin = \frac{Gross\ Profit}{Net\ Sales}$
- 2) $Net\ Profit\ Margin = \frac{EAT\ (Earning\ After\ Tax)}{Net\ Sales}$
- 3) $Return\ on\ Equity = \frac{EAT\ (Earning\ After\ Tax)}{Total\ Ekuitv}$
- 4) $Return\ on\ Assets = \frac{EAT\ (Earning\ After\ Tax)}{Total\ Assets}$

Berdasarkan pengertian rasio profitabilitas diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu, semakin besar keuntungan yang diperoleh maka semakin baik juga perusahaan tersebut.

a) **Return On Equity (ROE)**

Dalam penelitian ini, indikator *Return On Equity* (ROE) akan mewakili perhitungan rasio profitabilitas.

According to McLean (2003,74) "Return on Equity Ratio also measure the organization's ability to pay a return to its equity holders and is defined as net income dividend by owners equity."

Menurut Brigham & Houston (2010, 149) "Rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa (*Return On Equity*) merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa."

Adapun rumus dari *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut :

$$Return\ On\ Equity = \frac{EAT\ (Earning\ After\ Tax)}{Total\ Ekuitv}$$

Brigham & Houston (2010, 149)

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

2.3.2.5. Rasio Nilai Pasar

Sejauh mana investor saham menilai layak atau tidaknya harga saham suatu perusahaan untuk dibeli dapat ditunjukkan dengan rasio pasar.

According to Gallagher & Andrew (2007, 97) The ratios examined so far rely on financial statement figures. But market value ratios mainly rely on financial marketplace data, such as the market price of a company's common stock. Market value ratios measure the market's perception of the future earning power of a company, as reflected in the stock share price.

Menurut Brigham & Houston (2010, 150) Rasio nilai pasar (*market value ratios*) merupakan sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba, arus kas, dan nilai buku per sahamnya. Rasio nilai pasar antara lain :

- 1)
$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{EAT (Earning After Tax)}}{\text{Number Of Shares Outstanding}}$$
- 2)
$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Price Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$
- 3)
$$\text{Price Book Value} = \frac{\text{Price Per Share}}{\text{Book Value Per Share}}$$

According to Rist & Pizzica (2014, 2) Market value ratios can assist management or an investor in assessing the market's opinion of the company's value. Generally, the higher the market value ratio, the higher the company's stock price will be because to the market's thinks growth prospects are good and/or they believe the company to be less risky as an invesment.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio nilai pasar menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini memberikan petunjuk apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan dimasa lalu serta prospek dimasa mendatang. Secara umum, semakin tinggi rasio nilai pasar, semakin tinggi harga saham perusahaan karena prospek pertumbuhan pasarnya bagus.

a) **Earning Per Share (EPS)**

Pada penelitian ini, indikator *Earning Per Share* (EPS) akan mewakili perhitungan rasio pasar.

According to Gitman & Zutter (2012, 81) The firm's earning per share (EPS) generally of interest to present or prospective stockholder and management. As we noted earlier, EPS represents the number of earned during the period on behalf of each outstanding share of common stock.

Accordding to Mehta (2016, 437) The performance and prospects of the company are affected by earning per share. If earning per share increases, there is a possibility that the company may pay more dividend or issues bonus share.

Adapun rumus dari Earning Per Share (EPS) adalah sebagai berikut :

$$Earning\ Per\ Share = \frac{EAT\ (Earning\ After\ Tax)}{Number\ Of\ Shares\ Outstanding}$$

Brigham & Houston (2010, 150)

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* adalah laba yang di peroleh atas per lembar saham, dan dihitung dengan membagi laba bersih dengan saham yang beredar. Semakin tinggi EPS yang diperoleh maka semakin baik dan akan diikuti oleh meningkatnya harga saham.

2.4. Harga Saham

2.4.1. Pengertian Harga Saham

Sebelum membeli saham, investor akan terlebih dahulu melihat harga sahamnya. Adapun pengertian harga saham menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut Tandelilin (2010, 341) Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor earning, aliran kas, dan tingkat return yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro suatu negara serta kondisi ekonomi global. Harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan, apabila harga saham tinggi maka nilai perusahaan memiliki prestasi baik dan sebaliknya.

Menurut Cahyono (2002, 42) “Harga saham sebuah perusahaan merupakan cerminan investor terhadap kinerja emiten, antara lain seperti laba dan arus kas yang akan diterima di masa ang akan datang.”

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan cerminan ekpektasi investor terhadap kinerja perusahaan dan menunjukkan seberapa baik manajemen perusahaan tersebut.

2.4.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham selalu mengalami fluktuasi, pergerakan baik kenaikan maupun penurunan harga saham. Harga saham di pasar modal dipengaruhi permintaan dan penawaran terhadap saham tersebut serta beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi kenaikan dan penurunan harga saham. Menurut Arifin (2007: 15), faktor-faktor yang menjadi pemicu fluktuasinya harga saham adalah:

1) Kondisi fundamental emiten

Faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten maka semakin baik pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Untuk mengetahui kondisi emiten dalam posisi baik atau buruk, kita bisa melakukan pendekatan analisis rasio keuangan.

2) Hukum permintaan dan penawaran

Faktor hukum permintaan dan penawaran berada pada urutan kedua setelah faktor fundamental, karena begitu investor tahu kondisi fundamental perusahaan, tentunya mereka akan melakukan transaksi baik menjual atau membeli saham perusahaan tersebut. Transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuatif harga saham.

3) Tingkat suku bunga Bank Indonesia (SBI)

Suku bunga ini penting untuk diperhitungkan, karena pada umumnya investor saham selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi kondisi fundamental perusahaan, karena hampir semua perusahaan yang terdaftar di bursa mempunyai pinjaman bank.

4) Valuta asing

Dalam perekonomian global dewasa ini, hampir tidak ada satu pun negara yang dapat menghindari perekonomian negaranya dari pengaruh pergerakan valuta asing, khususnya terhadap US dollar. Ketika dolar naik para investor akan berbondong-bondong menjual sahamnya untuk ditempatkan di bank dalam bentuk dolar, otomatis harga saham akan menurun.

5) Dana asing di bursa

Jika sebuah bursa dikuasai oleh investor asing maka ada kecenderungan transaksi saham sedikit banyak bergantung pada investor asing tersebut.

6) Indeks harga saham gabungan (IHSG)

Sebenarnya indeks harga saham gabungan lebih mencerminkan kondisi keseluruhan transaksi bursa saham yang terjadi, dan menjadi ukuran kenaikan atau penurunan harga saham.

7) News and rumors

Yang dimaksud news and rumors disini adalah semua berita yang beredar di tengah masyarakat.

Sedangkan menurut Weston dan Brigham (2006, 126) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu sebagai berikut:

1) Laba per lembar saham (Earning Per Share/EPS)

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2) Tingkat Bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara:

- a) Mempengaruhi persaingan dipasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka Investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila bunga mengalami penurunan.
- b) Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan, suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

3) Jumlah kas deviden yang diberikan

Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan.

Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

4) Jumlah laba yang didapat perusahaan

Pada umumnya investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

5) Tingkat resiko dan pengembalian

Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

2.5.3. Penilaian Harga Saham

Untuk mengetahui nilai intrinsik suatu saham maka dapat dilakukan dengan menganalisis harga saham tersebut. Menurut Azis, Mintarti, dkk (2015, 251) harga saham dapat dianalisis dengan pendekatan fundamental dan teknikal :

1) Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan metode faktor berdasarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Faktor fundamental luas dan kompleks yang meliputi kondisi internal perusahaan (*basic financial*) dan eksternal perusahaan (*basic economic*). Hal-hal yang termasuk dalam faktor fundamental antara lain ; faktor ekonomi perusahaan, faktor industri, lingkungan ekonomi makro, dan model penilaian kekayaan perusahaan melalui analisis laporan keuangan.

2) Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan metode faktor berdasarkan pergerakan harga saham sesuai dengan kemungkinan teknikal dari historical data statistik yang pergerakannya pada jangka waktu tertentu. Analisis teknikal berdasarkan pada publikasi data pasar yang berlawanan dengan data fundamental seperti pendapatan, penjualan, rata-rata pertumbuhan, atau peraturan pemerintah.

Menurut Raymond (2017, 20) menyatakan bahwa secara umum terdapat dua jenis analisis saham yang banyak digunakan oleh investor di seluruh dunia, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental.

1) Analisis Teknikal merupakan suatu teknik analisis yang didasarkan pada harga saham, analisis teknikal mengumpulkan harga-harga historis yang telah terjadi dari waktu ke waktu, dan kemudian menggunakan data tersebut untuk meramal pergerakan harga saham di masa yang akan datang.

2) Analisis Fundamental adalah suatu teknik analisis saham yang didasarkan pada kinerja perusahaan. Biasanya analisis fundamental menggunakan data-data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan, data tersebut diolah untuk menilai apakah perusahaan tersebut memiliki kinerja dan kesehatan yang baik atau tidak.

2.5. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.5.1. Penelitian Sebelumnya

Tabel 7
Penelitian Sebelumnya

No	Nama	Judul	Variabel	Metode dan Hasil Penelitian	Penerbit
1	Albertha Hutapea, Ivone Saerang, Joy Tulung (2017)	Pengaruh ROA, NPM, DER, dan TATO terhadap harga saham industri otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI	Independen : ROA, NPM, DER, dan TATO Dependen : Stock Price	Metode: Analisis Regresi Linear Berganda Hasil Penelitian: DER dan TATO secara parsial berpengaruh signifikan negatif dan ROA, NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham.	Journal EMBA Vol.5 no.2 2017 ISSN 2303-1174
2	Asnita (2013)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Industri Farmasi di BEI Periode 2008-2010.	Independen : Current Ratio (CR) Total Assets Turn Over (TATO) Debt to Assets Ratio (DAR) Return On Equity (ROE) Earning Per Share (EPS) Price Earning Ratio (PER) Dependen : Stock Price	Metode: Analisis Regresi Linear Berganda Hasil Penelitian: Dari hasil analisis data yang telah dilakukan ternyata secara simultan variable-variabel Current Ratio (CR), Total Assets Turn Over (TATO), Debt to Assets Ratio (DAR), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER) secara bersama-sama terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham Secara parsial EPS dan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan CR, TATO, DAR, dan PER tidak berpengaruh terhadap harga saham	Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 1, No. 2 April-Juni 2013 ISSN : 2338-123X
3	Bambang Sudarsono & Bambang Sudiyatno (2016)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return Saham pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014	Independen : Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, ROA, DER, Size Dependen : Return Saham	Metode: Analisis Regresi Linear Berganda Hasil Penelitian: Secara parsial variabel inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap return saham, variabel suku bunga, nilai tukar, dan size berpengaruh signifikan dan positif terhadap return saham, variabel ROA tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap return saham, sedangkan variabel DER tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap return saham. <i>Secara simultan variabel Inflasi Suku Bunga, Nilai Tukar, ROA, DER, Size berpengaruh signifikan terhadap return saham.</i>	Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), Maret 2016, Hal 30-51. ISSN: 1412-3126. Vo. 23, No. 1
4	Danika Reka Artha, Noer Azam Achsani, Hendro Sasongko (2014)	Analisis Fundamental Teknikal dan Macroeonomi Harga Saham Sektor Pertanian	Independen : EPS, BVS, PER, ROA, ROE, PBV, DER, BI Rate, Kurs Rupiah Dependen : Harga Saham	Metode: Analisis Regresi Linear Berganda Hasil Penelitian: Secara parsial variabel BVS dan PBV berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham, sedangkan variabel EPS, PER, ROA tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Sedangkan variabel DER, BI Rate, Kurs berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham. Dan variabel ROE tidak signifikan dan positif terhadap harga saham. Secara simultan variabel EPS, BVS, PER, ROA, ROE, PBV, DER, BI Rate, Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	JMK (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan), Institute Pertanian Bogor, Vol.16, No. 2, September 2014 Hal: 175-184 ISSN 1411-1438 print / ISSN 2338-8234 online

5	Edhi Asmirantho & Elif Yuliani (2015)	Pengaruh Dividend Per Share (DPS), Dividen Payout Ratio (DPR), Price to Book Value (PBV), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), dan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minum Dalam Kemasan yang Terdaftar di BEI	Independen : Dividend Per Share (DPS), Dividen Payout Ratio (DPR), Price to Book Value (PBV), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA) Dependen : Harga Saham	Metode: Analisis Regresi Linear Berganda Hasil Penelitian: Secara simultan seluruh variable berpengaruh signifikan terhadap harga saham Dilihat secara parsial PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, DER berpengaruh negative signifikan terhadap harga saham, NPM dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	Universitas Pakuan JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi), Vol 1, No 2, Tahun 2015 Hal 95-117. E-ISSN 2502-4159
6	Frendy Sondakh, Parangkuan Tommy, Marjam Mangantar (2015)	Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets, Return On Equity Terhadap Harga Saham pada Indeks LQ45 di BEI Periode 2010-2014	Independen : Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets, Return On Equity Dependen : Harga Saham	Metode: Analisis Regresi Linear Berganda Hasil Penelitian: Secara simultan seluruh variable CR, DER, RAO dan ROE berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara parsial DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, dan ROE , CR, berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan CRROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.	<i>Jurnal EMBA</i> Vol.3 No.2 Juni 2015 Hal. 749-756 ISSN 2303-1174
7	I Gusti Ayu Purnama Wati (2015)	<i>The Influence of Corporate Characteristic and Fundamental Makro Economy Factor of Automotive Company Stock Price on Indonesian Stock Exchange</i>	Independen : EPS, DER, SBI, IR, Dependen : Stock Price	Metode: Multiple Regression Analysis Hasil Penelitian: <i>The resut showed that: partaly EPS has signigicant positif to stock price, DER has positif no significant to stock price, IR has a unsignifcant negatif, SBI has unsignifcant positif. Simultanly EPS, SBI, IR, DER has a significant effect to stock price.</i>	<i>International Journal of Bussines, Economic and Law</i> Vol. 6, Issue 1 (Apr) 2015 ISSN 2289-1552
8	IGN Sudangga Adipalguno & Anak Agung Gede Suarjaya (2016)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, dan Penilaian Pasar terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 di BEI	Independen : CR, DER, TATO, ROA, EPS Dependen : Stock Price	Metode: Analisis Regresi Linear Berganda Hasil Penelitian: Secara parsial CR, DER, ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. TATO dan EPS berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham	E-Journal Manajemen Unud.Vol.5, No. 12, 2016 ISSN : 2302-8912
9	Ilmiyatus Sajiyah (2016)	Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Investment Terhadap Harga Saham Perusahaan Food And Beverages	Independen : CR, DER, ROI Dependen : Harga Saham	Metode: Analisis Regresi Linear Berganda Hasil Penelitian: Secara parsial variabel CR berpengaruh negatif terhadap harga saham, variabel ROI berpengaruh positif signifikan, variabel DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Secara Simultan CR, DER, ROI berpengaruh terhadap harga saham.	Jurnal Akademika, Vol. 14 No. 1 Feb-2016 STIE Malang

10	Johannes & Meri Arisandi (2013)	Pengaruh ROA, DER, CR, Inflasi, dan Kurs Terhadap Return Saham (Studi Kasus Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012)	Independen : <i>ROA, DER, CR, Inflasi, Kurs,</i> Dependen : <i>Return Saham</i>	Metode: Analisis Regresi Linear Berganda Hasil Penelitian: Secara parsial variabel ROA dan kurs berpengaruh signifikan dan positif terhadap return saham, variabel inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap return saham, variabel CR tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap return saham, sedangkan variabel DER tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap return saham. Secara simultan variabel ROA, DER, CR, Inflasi Kurs berpengaruh signifikan terhadap return saham.	Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 1, No. 4 Oktober-Desember 2013. ISSN: 2338-123X
11	Lievia Angela Pinkan Komala, Paskah Ika Nugroho (2013)	<i>The Effects of Profitability Ratio, Liquidity, and Debt towards Investment Return</i>	Independen : <i>ROE, CR, DER,</i> Dependen : <i>Stock Return</i>	Metode: <i>Multiple Regression Method with classical assumption model</i> Hasil Penelitian: <i>The result show that the ROE has negative and significant effect to investment return, while CR and DER have no significant effects toward investment return. CR has negative and insignificant impacts towards the investment return, and DER has positive and insignificant impact toward the investment return.</i>	<i>Journal of Business and Economics, , USA November 2013, Volume 4, No. 11 ISSN 2155-7950</i>
12	M.Reza Baghazadeh dan Mahboobeh Roohi (2013)	<i>Relationship Between Current Ration and Stock Price- a study on NSE India (2009-2012)</i>	Independen : CR Dependen : <i>Stock Price</i>	Metode: <i>Linear Regression Model</i> Hasil Penelitian: <i>Current ratio have positive significant relationship with stock price</i>	<i>International journal of Math Sciences Vo.3 no.1 Jan-jun 2013 ISSN 2230-9888</i>
13	Menike M. G. D. & U. S. Prabath (2014)	<i>The Impact of Accounting Variabels on Stock Price: Evidence From the Colombo Stock Exchange, Sri Lanka</i>	Independen : <i>Earning Per Share, Dividend Per Share, Book Value Per Share</i> Dependen : <i>Stock Price</i>	Metode: <i>Multiple Regression Analysis</i> Hasil Penelitian: <i>The result showed that: partialy, EPS, DPS, and BVS has signigicant positif to stock price. Simultanly EPS, DPS, and NAVPS has a significant effect to stock price.</i>	<i>International Journal of Bussiness and Management; Vol. 9, No. 5, 2014 ISSN 1833-3850, E-ISSN 1833-8119 Published by Canadian Center of Science and Education</i>
14	Mohamad Rianto Talamati, Sifrid S. Pangemanan (2015)	Pengaruh <i>Earning Per Share (EPS)</i> dan <i>Return On Equity (ROE)</i> Terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014	Independen : EPS, ROE Dependen : Harga Saham	Metode: Analisis Regresi Linear Berganda Hasil Penelitian: Secara parsial variabel EPS berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham, sedangkan variabel ROE tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Secara simultan variabel EPS dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal EMBA, Vol.3 No. 2 Juni 2015 Hal: 1086-1094 ISSN: 2303-1174
15	Ms. Sujewa Kodithuwakku (2016)	<i>Impact of Firm Specific Factors on The Stock Prices: A Case Study on Listed Manufacturing Companies in Colombo Stock Exchange</i>	Independen : <i>EPS, DPS, NAVPS</i> Dependen : <i>Stock Price</i>	Metode: <i>Linear regression model</i> Hasil Penelitian: <i>The result showed that: partialy EPS, DPS, and NAVPS has signigicant positif to stock price. Simultanly EPS, DPS, and NAVPS, Yield, Market Capitalisation has a significant effect to stock price.</i>	<i>International Journal for Research in Business, Management and Accounting, Vol 2, Issue 3, March 2016 ISSN: 2455-6114</i>

16	Putu Dina ristya Dewi & I.G.N.A Suaryana (2013)	Pengaruh EPS, DER dan PBV Terhadap Harga Saham Perusahaan Food And Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011	Independent : Earning Per Share (EPS) Debt to Equity Ratio (DER) Price Book Value (PBV) Dependent : Harga Saham	Metode: Analisis Regresi Linear Berganda Hasil Penelitian: Secara simultan variable EPS, DER dan PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, dan PBV berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 4.1 (2013) : 215-229 ISSN : 2302-8556
17	Reynard Valentino & Lana Sularto (2013)	Pengaruh Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI	Independen : Return On Asset (ROA) Current Ratio (CR) Return On Equity (ROE) Debt to Equity Ratio (DER) Earning Per Share (EPS) Dependen : Harga Saham	Metode: Analisis Regresi Linear Berganda Hasil Penelitian: Pengujian berdasarkan uji koefisien regresi secara simultan dapat disimpulkan bahwa ROA, CR, ROE, DER, dan EPS secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan, secara parsial dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara CR, ROE, dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, dan ROA dan DER berpengaruh negative signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.	Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Teknik Sipil) Vol.5 Oktober 2013, Bandung ISSN : 1858 - 2559
18	Safitri Indrawati & Heru Suprihadi (2016)	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Emiten LQ45 yang Terdaftar di BEI	Independen : NPM, ROA, ROE, ROI, EPS, Dependen : Harga Saham	Metode: Analisis Regresi Linear Berganda Hasil Penelitian: Secara parsial variabel NPM dan ROA tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham, variabel ROE berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham, variabel ROI tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham, sedangkan variabel EPS berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Secara simultan variabel NPM, ROA, ROE, ROI dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 5, Nomor 2, Februari 2016 ISSN: 2461-0593
19	Samina Haque, Murtaza Faruquee (2013)	<i>Impact of Fundamental Factors on Stock Price: A Case Based Approach on Pharmaceutical Companies Listed with Dhaka Stock Exchange</i>	Independen : EPS, DPS, ROE, ROA, FA/TA, Dependen : Stock Price	Metode: <i>Multiple regression models</i> Hasil Penelitian: <i>Therefore price of stock is presumed to have positive relationship with EPS. Therefore DPS and stock price is supposed to have a positive relationship. Therefore, Fixed to total asset ratio has a positive relationship with stock price Therefore, ROE is presumed to have positive relation with stock price In an ideal market, a stock with higher ROA should have a higher price.</i>	<i>International Journal of Business and Management Invention</i> ISSN (Online): 2319 – 8028 Volume 2 No. 91 September. 2013 Bangladesh.

20	Sheenu Gupta (2016)	<i>Fundamental Factors Affecting Stock Prices of Vardhman Textiles Limited</i>	Independen : EPS, PER, DPS Dependen : Stock Price	Metode: <i>Linear regression model</i> Hasil Penelitian: <i>Earning per share (EPS), Price-earnings ratio (P/E) and Dividend per share (DPS) are having a significant positive association with firm's stock price. Partially proved that EPS, PER, DPS has a significant positif on stock price.</i>	<i>Chandigarh University, Mohali, India. GE-International Journal of Management Research. Vol. 4, No. 6, June 2016 ISSN : 2321-1709</i>
21	Siti Murniati (2016)	<i>Effect of Capital Structure, Company size and Profitability on the Stock Price of Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange</i>	Independen : DAR, DER, Company Size, ROA, ROE, NPM, Dependen : Stock Price	Metode: <i>Linear Regression Model</i> Hasil Penelitian: <i>The result showed that: partialy DER, , ROA SIZE has signigicant positif to stock price.DAR has significant negative. ROE, NPM has no significant negatif to stok price. Simultany DAR, DER, Company Size, ROA, ROE, NPM has a significant effect to stock price</i>	<i>Information Maanagement and Bussiness Review Universitas Indonesia Vol. 8, No. 1, February 2016 ISSN 220-3796</i>
22	Syamsurijal Tan, Agus Syarif, & Delfira Ariza (2014)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Industri Transportation Service di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012	Independent : Current Ratio (CR) Return On Equity (ROE) Debt to Equity Ratio(DER) Total Assets Turnover (TATO) Earning Per Share (EPS) Dependent : Harga Saham	Metode: Analisis Regresi Linear Berganda dan Parsial Hasil Penelitian: Secara simultan diperoleh hasil bahwa CR, DER, TATO, ROE dan EPS berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial, variable yang berpengaruh negative signifikan adalah DER, sedangkan TATO dan ROE berpengaruh positif terhadap harga saham.	Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 2 No.2 April-Juni 2014. ISSN : 2338-123X
23	Vera Ch Manopo, Benhard Tewel, Arrazi Bin Hasan Jan (2017)	<i>The Effect of CR, DER, ROA, And NPM on stock price foods and beverages listed in BEI 2013-2015</i>	Independen : CR, DER, ROA, And NPM Dependen : Stock Price	Metode: <i>Linear Regression Model</i> Hasil Penelitian: <i>CR, DER, ROA, NPM simultaneosly have significant effect on stock price. And partially CR & DER has no effect on stock price, while ROA & NPM have significant effect on stock price</i>	Journal EMBA vol.5 no.3 Juni 2017 ISSN : 2302-1174
24	Yunus Kasim, Alfert Kristanto Dewanto & Muslimin (2017)	Pengaruh rasio Leverage dan Profitability terhadap nilai perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2014	<i>Leverage, Profitability and Company Value</i>	Metode: Regresi Data Panel Hasil Penelitian: Secara Parsial Variabel <i>Earned Ratio, Long debt to equity ratio, ROA, NPM, dan ROE</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan Variabel <i>Debt Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara Simultan Variabel bebas memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Ilmu Manajemen. Vol 3 No 01 Januari 2017, 039-054 ISSN : 2443-3578

2.5.2. Kerangka Pemikiran

Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan pada faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, analisis rasio keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering digunakan adalah rasio yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan meliputi rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio*, rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio*, rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Assets Turnover*, rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return On Equity*, dan rasio pasar yang diukur dengan *Earning Per Share* untuk mengukur kondisi keuangan pada beberapa Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI.

1) Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Menurut Brigham dan Houston (2010, 135) *Current Ratio* dapat menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menjamin pembayaran dari kewajiban lancarnya. Semakin tinggi nilai *Current Ratio*, semakin besar kemampuan perusahaan membayarnya tagihannya.

Ketika kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya semakin tinggi, maka akan mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, Akibatnya, harga saham perusahaan akan banyak diminati dan membuat harga saham meningkat. Oleh karena itu *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Teori tersebut didukung dengan penelitian Bagharzadeh & Mahboobeh (2013), Reynard & Lana (2013) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Adapun penelitian Sajiyah (2016) menyatakan *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan menurut Manopo & Jan (2017) secara parsial *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H₁ : *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI.

2) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Menurut Van Horne & Wachowicz (2009, 209) “ketika nilai *Debt To Equity Ratio* rendah maka akan semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar perlindungan bagi kreditor.”

According to Godwin & Alderman (2010, 261) the debt equity ratio compares a company's total liabilities to its total equity. Higher debt to equity ratios indicate a riskier capital structure and therefore greater risk of insolvency.

According to Khan and Jain (2012, 94) If the debt to equity ratio is high, the owners are putting up relatively less money of their own. It is a danger signal for the creditor. If the project should fail financially, the creditors would lose heavily.

Berdasarkan teori diatas, ketika rasio hutang terhadap ekuitas tinggi, pemiliknya menghasilkan uang yang relatif lebih sedikit. Ini adalah sinyal bahaya bagi kreditor. Maka sebaliknya, ketika nilai DER rendah maka akan meningkatkan respon positif dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap peningkatan harga saham.

Teori tersebut didukung dengan penelitian Asmirantho dan Yuliatwati (2015), Frendy, Tomy, dan Mangantar (2015), Putu dan Suaryana (2013) dan Tan, Syarif dan Ariza (2014) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Dan menurut penelitian Murniati (2016) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Terdapat juga penelitian Komala & Nugroho (2013), Sudarsono & Sudiyatno (2016) dan Johannes & Arisandi (2013) yang menunjukkan bahwa variabel DER tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI.

3) Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap Harga Saham

According to Nelson (2009, 344) “the total assets turnover ratio also measures how efficiently you are employing your assets.”

According to Wahlen, Baginski, et al (2015, 230) Total Assets Turnover captures how efficiently the firm utilizes assets to generate revenues. Higher revenues generated with a given level of assets indicates more efficient use those assets.

Berdasarkan teori diatas, rasio TATO mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan atau mengelola asetnya dalam menjalankan bisnisnya. Semakin efisien penggunaan seluruh aktiva perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan akan berpengaruh pada pendapatan operasi perusahaan yang selanjutnya akan

meningkatkan perolehan laba perusahaan. Maka semakin tinggi nilai TATO akan menarik minat investor sehingga hal tersebut menyebabkan kenaikan harga saham.

Teori tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya yaitu Adipalguna dan Gede (2016) yang menyatakan bahwa TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Hutapea, Saerang, & Tulung (2017) yang menyatakan bahwa TATO tidak berpengaruh dan negatif terhadap harga saham.

H₃ : *Total Assets Turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI.

4) Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham

According to McLean (2003,74) the return on equity ratio also measure the organization's ability to pay a return to its equity holders and is defined as net income dividend by owners equity.

Berdasarkan teori diatas, *Return on Equity* mengukur kemampuan perusahaan untuk memberikan imbal hasil untuk para pemegang saham dan didefinisikan sebagai dividen laba bersih atas kepemilikan ekuitas. Saat perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan imbal hasil yang baik atas kepemilikan saham, secara tidak langsung akan mempengaruhi minat para investor untuk melakukan investasi, salah satunya dengan membeli saham perusahaan, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Teori tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Haque dan Faruquee (2013), Murniati (2016), Tan, Syarif, dan Ariza (2014), dan Asnita (2013) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Komala & Nugroho (2013), Indrawati & Suprihadi (2016) menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Dan menurut penelitian Talamati & Pangemanan (2015), dan Artha, Sasongko, *et al* (2014) menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI.

5) Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Accordding to Mehta (2016, 437) the performance and prospects of the company are affected by earning per share. If earning per share increases, there is a possibility that the company may pay more dividend or issues bonus share.

Berdasarkan teori tersebut, kinerja dan prospek perusahaan dipengaruhi oleh *earning per share*. Jika nilai *earning per share* meningkat, ada kemungkinan perusahaan bisa membayar lebih banyak dividen atau mengeluarkan saham bonus. Dengan keuntungan pemegang saham yang semakin besar akan menarik minat investor untuk berinvestasi dan mendorong kenaikan harga saham.

Teori tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya yaitu Kodithuwakku (2016), Wati (2015), Gupta (2016), dan Prabath (2014) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian Artha, Sasongko, *et al* (2014) yang menunjukkan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI.

6) Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Total Assets Turnover (TATO)*, *Return On Equity (ROE)*, Dan *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham

According to Baker & Powell (2009, 46) Managers frequently use financial ratios to identify their own firm's strengths and weaknesses and to assess its performance. They may use certain financial ratios as targets that guide their firm's investment, financing, and working capital policy decisions and to determine incentives and rewards for managers.

Menurut teori diatas, manajer sering menggunakan rasio keuangan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan mereka sendiri. Ketika kinerja keuangan suatu perusahaan baik, maka akan berdampak baik pula penilaian investor sehingga akan berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

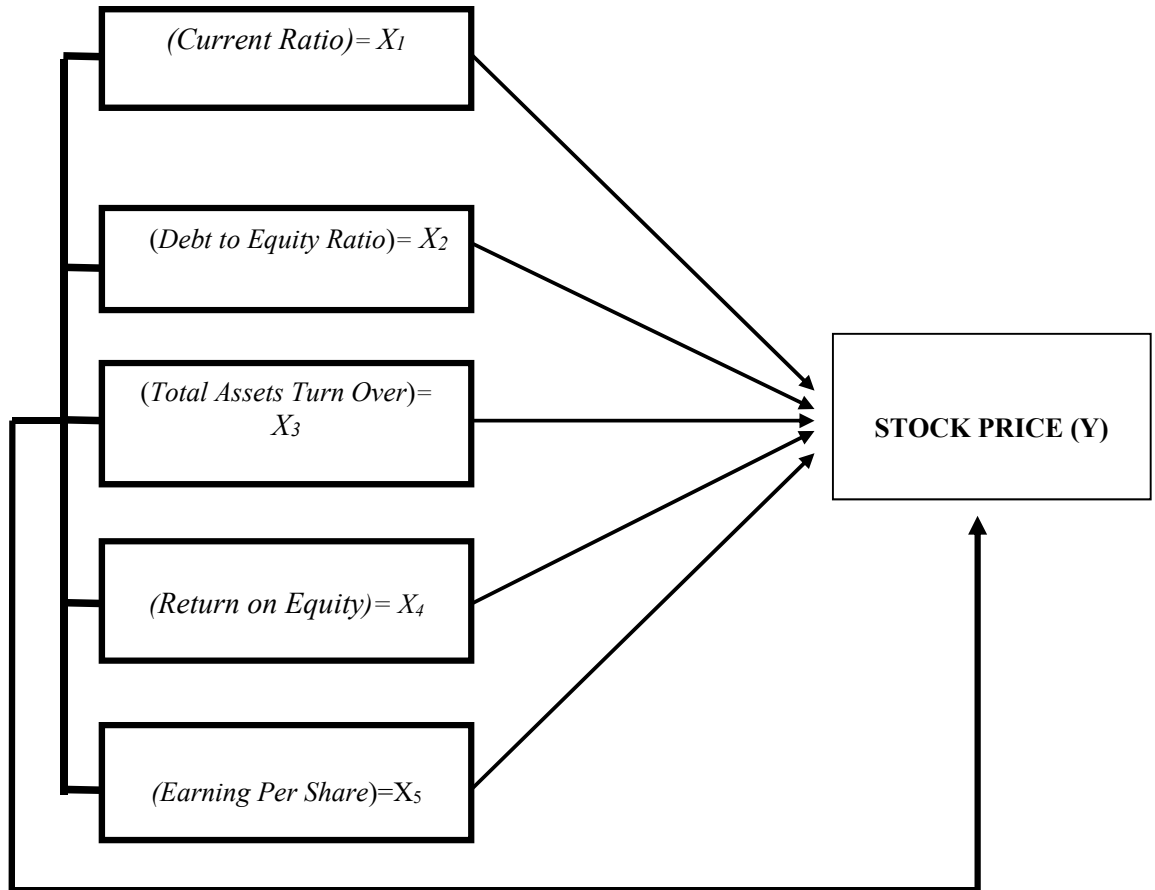
H₆: *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Return on Equity*, dan *Earning Per Share* secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI.

2.6. Konstelasi Penelitian

Dibawah ini merupakan gambaran pemikiran antara hubungan variabel X terhadap variabel Y.

‘Variabel X (Independent)’

‘Variabel Y (Dependent)’



Gambar 1
Konstelasi Penelitian

2.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis merupakan suatu awal dari persepsi seseorang terhadap sesuatu hal yang tentunya belum teruji kebenarannya. Oleh karena itu, hipotesis harus diuji kebenarannya agar dapat atau layak dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

- H1 : *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.
- H2 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.
- H3 : *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.
- H4 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.
- H5 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.
- H6 : *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Return on Equity*, dan *Earning Per Share* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Harga Saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode *Explanatory Survey*. Jenis dan metode penelitian ini digunakan untuk menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh serta hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat.

3.2. Objek Penelitian, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah variabel yang dijadikan sebagai tema atau judul penelitian. Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu variabel independen (variabel X), dengan indikator *Current Ratio* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2), *Total Assets Turnover* (X_3), *Return on Equity* (X_4), *Earning Per Share* (X_5). Sedangkan variabel dependen (variabel Y) dalam penelitian ini adalah Harga Saham.

3.2.2. Unit Analisis

Unit analisis adalah unit/satuan yang akan diteliti atau dianalisis. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, perusahaan, industri, dan negara. Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah perusahaan. Dalam hal ini yaitu perusahaan Sub Sektor Farmasi (Industri Barang Konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat variabel-variabel penelitian dianalisis seperti organisasi/perusahaan/instansi atau daerah tertentu. Pada penelitian ini lokasi penelitian adalah 8 perusahaan dari 10 perusahaan Sub Sektor Farmasi (Industri Barang Konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pengambilan data pada situs resmi Bursa Efek Indonesia. Adapun lokasi Bursa Efek Indonesia adalah di Gedung Bursa Efek Indonesia, Menara I Jalan Jenderal Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan 12190, Indonesia.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif, yaitu data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, dan volume yang berupa angka-angka.

Sumber data penelitian yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, umumnya diperoleh dari penyedia data seperti media masa, perusahaan penyedia data, bursa efek, dan data yang digunakan peneliti dalam penelitian sebelumnya, data yang digunakan pada *statistic software*, dan sebagainya. Pada penelitian ini sumber data yang

diperoleh oleh peneliti dari Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, www.duniainvestasi.com dan www.sahamok.com

3.4. Operasionalisasi Variabel

Dalam melakukan proses penelitian ini, variabel yang digunakan adalah:

1) Variabel Independen (Bebas)

Menurut Sugiyono (2016, 39) menyatakan bahwa variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya dan timbulnya variabel dependen (terikat). Dimana yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini yaitu : *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Total Assets Turnover* (TATO), dan *Earning Per Share* (EPS).

2) Variabel Dependen (Terikat)

Menurut Sugiyono (2016, 39) menyatakan bahwa variabel terikat (dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dimana yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini yaitu : Harga Saham.

Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian. Pada penelitian ini operasionalisasi variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 8
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
<i>Current Ratio (CR)</i> (Independent Variable / X1)	1. <i>Current Assets</i> 2. <i>Current Liabilities</i>	$CR = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}}$	Rasio
<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> (Independent Variable / X2)	1. <i>Total Liabilities</i> 2. <i>Total Equity</i>	$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$	Rasio
<i>Total Assets Turnover (TATO)</i> (Independent Variable / X4)	1. <i>Net Sales</i> 2. <i>Total Assets</i>	$TATO = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
<i>Return On Equity (ROE)</i> (Independent Variable / X3)	1. <i>Earning After Tax</i> 2. <i>Total Ekuitty</i>	$ROE = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Ekuitty}}$	Rasio
<i>Earning Per Share (EPS)</i> (Independent Variable / X5)	1. <i>Earning After Tax</i> 2. <i>Number Of Shares Outstanding</i>	$EPS = \frac{\text{EAT (Earning After Tax)}}{\text{Number Of Shares Outstanding}}$	Rupiah
Harga Saham (Dependent Variable / Y _i)	Harga Saham	<i>Closing Price</i>	Rasio

3.5. Metode Penarikan Sampel

Menurut Sugiyono (2016 ,218) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Pada penelitian ini metode penarikan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Pengambilan data disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya (tujuannya). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang ada di Sub Sektor Farmasi berikut ini adalah daftar perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu :

Tabel 9
Populasi Penelitian
Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode
2012-2016 :

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk	11 November 1994
2	INAF	PT. Indofarma (Persero) Tbk	17 April 2001
3	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	4 Juli 2001
4	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	30 juli 1991
5	MERK	PT. Merck Tbk	23 Juli 1981
6	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 2001
7	SCPI	PT. Merck Sharp Dohme Pharma	8 Juni 1990
8	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	18 Desember 2013
9	SQBI	PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	29 Maret 1983
10	TSPC	PT. Tempo Scan Pasific Tbk	17 januari 1994

Sumber : www.sahamok.com

Adapun kriteria yang disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti, dari 10 perusahaan sehingga menghasilkan 8 sample data perusahaan Sub Sektor Farmasi (Industri Barang Konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,
- 2) Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang memiliki kelengkapan data keuangan pada periode 2012-2016,
- 3) Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang memilki IPO lebih dari 5 tahun,
- 4) Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang tidak mengalami delisting selama periode pengamatan,
- 5) Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang tidak memiliki total ekuitas yang negatif selama peiode pengamatan.

Sample 8 Perusahaan Sub Sektor Farmasi (Industri Barang Konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 10
Sampel Penelitian
Sub Sektor Farmasi (Industri Barang Konsumsi)

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk	11 November 1994
2	INAF	PT. Indofarma (Persero) Tbk	17 April 2001
3	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	4 Juli 2001
4	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	30 juli 1991
5	MERK	PT. Merck Tbk	23 Juli 1981
6	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 2001
7	SQBI	PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	29 Maret 1983
8	TSPC	PT. Tempo Scan Pasific Tbk	17 januari 1994

Sumber: www.sahamok.com

Dari 8 perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini diharapkan dapat mewakili perusahaan Sub Sektor Farmasi yang lainnya, sehingga menghasilkan kesimpulan penelitian yang representatif pula.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode sampling di atas, maka data yang terpilih dikumpulkan dengan metode studi pustaka dan metode dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan harus dilakukan dengan benar sehingga dapat memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

1) Metode Studi Pustaka

Metode studi pustaka adalah prosedur pengumpulan data yang didapatkan dari *literature-literature* yang membahas atau berkenaan tentang masalah-masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Pengumpulan data dan informasi juga dilakukan dengan cara membaca buku dan berbagai sumber bacaan lainnya yang relevan, seperti buku manajemen keuangan, jurnal-jurnal terkait, analisis laporan keuangan, analisis kinerja perusahaan, dan lain sebagainya. Metode studi pustaka ini dapat membantu peneliti dalam memperkuat dukungan teori tentang variabel yang diteliti dan informasi-informasi yang berhubungan dengan penelitian.

2) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan prosedur atau cara pengumpulan data penelitian untuk memperoleh data yang relevan. Dengan metode ini peneliti dapat memperoleh data penelitian melalui laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini data penelitian diambil dari laporan keuangan perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan cara men-download laporan keuangan di website BEI, yaitu www.idx.co.id.

3.7. Metode Pengolahan / Analisis Data

Analisis merupakan suatu kegiatan untuk meneliti sebuah objek tertentu secara sistematis untuk mendapatkan informasi mengenai objek tersebut.

Metode pengolahan adalah suatu cara untuk mengolah data yang telah dikumpulkan. Data yang telah dikumpulkan yang berkenaan dengan seluruh variabel kemudian diolah atau dianalisis.

Analisis data ini dilakukan untuk memperoleh kesimpulan yang berupa pengaruh dan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang diteliti, yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham sehingga penelitian ini menggunakan uji statistik inferensial parametrik. Data yang telah diperoleh akan diuji melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan yang penulis tempuh untuk melakukan pengujian adalah sebagai berikut :

1) Analisis Regresi Data Panel

Menurut Ansofino, Jolianis, *et al* (2016, 141) data panel menggabungkan antara data cross section dengan data time series, untuk mengatasi masalah penghilangan variabel (*omitted variabel*). Jika setiap unit cross section memiliki data time series yang sama maka modelnya disebut model regresi panel data seimbang (*balanced panel*). Model regresi data panel dalam penelitian ini adalah :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it}$$

$$\text{Harga Saham} = \alpha + \beta_1 \text{CR} + \beta_2 \text{DER} + \beta_3 \text{TATO} + \beta_4 \text{ROE} + \beta_5 \text{EPS}$$

Keterangan :

Y_{it}	: Variabel terikat/dependen (harga saham)
α	: Konstanta, yaitu nilai Y_{it} jika $X_1, X_2, X_3, X_4,$ dan $X_5 = 0$
i	: Entitas ke- i
t	: Periode ke- t
X_1	: <i>Current Ratio</i> (CR)
X_2	: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)
X_3	: <i>Total Assets Turnover</i> (TATO)
X_4	: <i>Return On Equity</i> (ROE)
X_5	: <i>Earning Per Share</i> (EPS)
$\beta_1 - \beta_5$: Koefisien regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel Y_{it} yang didasarkan variabel $X_1, X_2, X_3, X_4,$ dan X_5

2) Model Regresi Data Panel

Menurut Widarjono (2007, 251), untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga teknik (model) yang sering ditawarkan, yaitu:

1) *Common Effect Model*

Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu). Dimana pendekatan yang sering dipakai adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Model *Common Effect* mengabaikan adanya perbedaan dimensi individu maupun waktu atau dengan kata lain perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu.

2) *Fixed Effect Model*

Pendekatan model *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa intersep dari setiap individu adalah berbeda sedangkan slope antar individu adalah tetap (sama). Teknik ini menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar individu.

3) *Random Effect Model*

Pendekatan yang dipakai dalam *Random Effect* mengasumsikan setiap perusahaan mempunyai perbedaan intersep, yang mana intersep tersebut adalah variabel random atau stokastik. Model ini sangat berguna jika individu (entitas) yang diambil sebagai sampel adalah dipilih secara random dan merupakan wakil populasi. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa error mungkin berkorelasi sepanjang *cross section* dan *time series*.

3) Penentuan Metode Estimasi Regresi Data Panel

Menurut Widarjono (2007, 258) Ada tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel. Pertama, uji chow digunakan untuk memilih antara metode *common effect* atau metode *fixed effect*. Kedua, uji hausman yang digunakan untuk memilih antara metode *fixed effect* atau metode *random effect*. Ketiga, uji *Langrange Multiplier* (LM) digunakan untuk memilih antara metode *common effect* atau metode *random effect*.

1) Uji Chow

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *Fixed Effect* lebih baik dari metode *Common Effect*. Hipotesis nol pada uji ini adalah *Common Effect* dan hipotesis alternatifnya adalah *Fixed Effect*.

Adapun pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas (ditentukan di awal sebagai tingkat signifikansi atau alpha sebesar 0,05) sebagai berikut :

1. Jika nilai sig. Uji F < 0,05 ; maka H_0 ditolak
2. Jika nilai sig. Uji F > 0,05 ; maka H_0 diterima

2) Uji Hausman

Hausman telah mengembangkan suatu uji untuk memilih apakah metode *Fixed Effect* lebih baik dari metode *Random Effect*. Hipotesis nol pada uji ini adalah *Random Effect* dan hipotesis alternatifnya adalah *Fixed Effect*.

Adapun pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas (ditentukan di awal sebagai tingkat signifikansi atau alpha sebesar 0,05) sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas $< 0,05$; maka H_0 ditolak
2. Jika nilai probabilitas $> 0,05$; maka H_0 diterima
- 3) Uji Langrange Multiplier (LM)

Uji Langrange Multiplier untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari model *Common Effect*. Uji ini dikembangkan oleh *Breusch-Pagan*. Pada uji ini perhatikan nilai *cross section Breusch-Pagan*. Jika nilainya $> 0,05$ (ditentukan di awal sebagai tingkat signifikansi atau alpha) maka model yang dipilih adalah *common effect*, tetapi jika $< 0,05$ maka model yang terpilih adalah *random effect*.

Adapun pengambilan keputusan berdasarkan nilai *cross section Breusch-Pagan* sebagai berikut :

1. Nilai *cross section Breusch-Pagan* $> 0,05$; maka H_1 ditolak, artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *common effect*
2. Nilai *cross section Breusch-Pagan* $< 0,05$; maka H_1 diterima, artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *random effect*.

4) Uji Asumsi Klasik

Menurut Zulfikar (2016, 222) Untuk melakukan analisis regresi panel harus memperhatikan asumsi-asumsi yang mendasari model regresi. Asumsi tersebut adalah apabila terjadi gejala autokorelasi, heterokedastisitas, dan multikolinearitas diantara variabel bebas dalam regresi tersebut. Setelah model yang diuji memenuhi asumsi klasik dan regresi maka tahap selanjutnya dilakukan uji statistik yaitu uji t dan uji F . Terdapat 4 asumsi yang mendasari model regresi panel, yaitu:

a) Uji Normalitas

Menurut Zulfikar (2016, 223) Uji normalitas residual digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Uji Jarque Bera digunakan untuk mengetahui distribusi data. Jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa residual berdistribusi normal.

b) Uji Autokorelasi

Menurut Zulfikar (2016, 223) Uji autokorelasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi panel ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi.

Pada penelitian ini akan dilakukan uji autokorelasi dengan menggunakan metode Uji Durbin-Watson (DW test).

Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) :

- 1) $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- 2) $DU < DW > 4-DU$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- 3) $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4 - DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.
- c) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Zulfikar (2016, 224) Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Selanjutnya untuk mengetahui apakah pola variabel error mengandung heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolute residualnya. Jika nilai probabilitas pada seluruh variabel independen lebih dari 5% maka model tersebut tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

- d) Uji Multikolinieritas

Menurut Zulfikar (2016, 224) Uji multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, peneliti menggunakan metode parisal antar variabel independen. Jika angka koefisien korelasi dibawah 0,8 artinya tidak terdapat gejala multikolinearitas, dan jika angka koefisien korelasi diatas 0,8 artinya terdapat gejala multikolinearitas.

5) Uji Hipotesis

- a) Uji F (secara simultan)

Menurut Priyatno (2014, 157) Uji statistik F (Uji F) untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Dalam hal ini untuk mengetahui apakah variable *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) secara bersamasama berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap harga saham.

- b) Uji t (secara parsial)

Menurut Priyatno (2014, 161) Uji statistik t (Uji t) pada dasarnya untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Kriteria dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai probabilitas signifikan $< 0,05$, maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Total Assets Turnover*

(TATO), dan *Earning Per Share* (EPS) masing-masing berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap harga saham.

6) Analisis Determinasi

Menurut Sarwono (2016, 30) menyatakan sebagai berikut:

a) R Square (R^2)

Pengukuran proporsi varian variabel tergantung tentang rata-ratanya yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas/prediktornya. Jika nilai ini semakin besar (mendekati 1), maka prediksi yang dibuat semakin akurat. Rentang nilai R square ialah antara 0-1. Nilai ini selalu positif. Nilai R square mendekati 1 mempunyai makna kecocokan model regresi semakin benar, sebaliknya jika nilainya mendekati 0 maka model regresi semakin tidak layak.

b) Adjusted R Square

Adjusted R Square merupakan nilai R^2 yang disesuaikan dengan mempertimbangkan jumlah variabel bebas/predictor yang dimasukkan dalam persamaan regresi dan ukuran sampel. Nilai ini umumnya lebih kecil dari nilai R square-nya meski kadang dapat juga sama. Jika dibandingkan antara nilai R square dan adjusted R square untuk pengukuran kecocokan model, maka nilai Adjusted R square akan lebih baik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

4.1.1. Pengumpulan Data

Objek penelitian merupakan sasaran yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat. Objek penelitian dengan variabel independen (X) adalah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS). Sedangkan untuk variabel dependen (Y) adalah Harga Saham. Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah perusahaan yaitu perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Lokasi penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs penyedia data yaitu www.idx.co.id dan www.sahamok.com. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan dokumenter. Penelitian ini menggunakan penarikan sampel yaitu dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan pertimbangan atau kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka diperoleh sampel 8 perusahaan yang sesuai dengan kriteria yaitu sebagai berikut :

Tabel 11
Sampel Penelitian
Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode
2012-2016 :

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk	11 November 1994
2	INAF	PT. Indofarma (Persero) Tbk	17 April 2001
3	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	4 Juli 2001
4	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	30 juli 1991
5	MERK	PT. Merck Tbk	23 Juli 1981
6	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 2001
7	SQBI	PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	29 Maret 1983
8	TSPC	PT. Tempo Scan Pasific Tbk	17 januari 1994

Sumber: www.sahamok.co.id

Berdasarkan Tabel 11, terdapat 8 perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Berikut ini profil singkat dari perusahaan Sub Sektor Farmasi yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

4.1.2. Profil Perusahaan Sub Sektor Farmasi

1) PT Darya Varia Laboratoria Tbk

Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) didirikan tanggal 30 April 1976 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1976. Kantor pusat DVLA beralamat di South Quarter, Tower C, Lanta 18-19, Jl. R.A. Kartini Kav. 8, Jakarta 12430 – Indonesia dan pabrik berada di Bogor. Telp: (62-21) 2276-800. Induk usaha Darya-Varia Laboratoria Tbk adalah Blue Sphere Singapore Pte Ltd (menguasai 92,13% saham DVLA), merupakan afiliasi dari United Laboratories Inc, perusahaan farmasi di Filipina. Kegiatan utama DVLA adalah menjalankan usaha manufaktur, perdagangan dan jasa atas produk-produk farmasi. Merek-merek yang dimiliki oleh Darya-Varia, antara lain: Natur-E, Enervon-C, Decolgen, Neozep, Cetapain, Paracetamol Infuse, dan Prodiva.

Pada tanggal 12 Oktober 1994, DVLA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DVLA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Nopember 1994.

2) PT Indofarma Tbk

Indonesia Farma (Persero) Tbk disingkat Indofarma (Persero) Tbk (INAF) didirikan tanggal 02 Januari 1996 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1983. Kantor pusat dan pabrik INAF terletak di Jalan Indofarma No.1, Cibitung, Bekasi 17530 – Indonesia. Telp: (62-21) 8632-3971 (Hunting). Pemegang saham pengendali Indofarma (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 80,66% di saham Seri B. Ruang lingkup kegiatan INAF adalah melaksanakan dan menunjang kebijakan serta program Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya di bidang farmasi, diagnostik, alat kesehatan, serta industri produk makanan. Saat ini, Indofarma telah memproduksi sebanyak hampir 200 jenis obat yang terdiri dari beberapa kategori produk, yaitu Obat Generik Berlogo (OGB), Over The Counter (OTC), obat generik bermerek, dan lain-lain.

Pada tanggal 30 Maret 2001, INAF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INAF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 596.875.000 Saham Seri B dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 April 2001.

3) PT Kimia Farma (Persero) Tbk

Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) didirikan tanggal 16 Agustus 1971. Kantor pusat KAEF beralamat di Jln. Veteran No. 9, Jakarta 10110 dan unit produksi berlokasi di Jakarta, Bandung, Semarang, Watudakon (Mojokerto), dan Tanjung Morawa – Medan. Telp: (62-21) 384-7709 (Hunting), Fax: (62-21) 381-4441. Pemegang saham pengendali Kimia Farma (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna)

dan 90,02% di saham Seri B. Saat ini, Kimia Farma telah memproduksi sebanyak 361 jenis obat yang terdiri dari beberapa kategori produk, yaitu obat generik, produk kesehatan konsumen (Over The Counter (OTC), obat herbal dan komestik, produk etikal, antiretroviral, narkotika, kontrasepsi, dan bahan baku.

Pada tanggal 14 Juni 2001, KAEF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham KAEF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 500.000.000 saham seri B dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 2001.

4) PT Kalbe Farma Tbk

Kalbe Farma Tbk (KLBF) didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Kantor pusat Kalbe berdomisili di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Suprpto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510, sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. Telp: (62-21) 4287-3888, 4287-3889 (Hunting). Saat ini, KLBF terutama bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi, produk obat-obatan, nutrisi, suplemen, makanan dan minuman kesehatan hingga alat-alat kesehatan termasuk pelayanan kesehatan primer. Produk-produk unggulan yang dimiliki oleh Kalbe, diantaranya obat resep (Brainact, Cefspan, Mycoral, Cernevit, Cravit, Neuralgin, Broadced, Neurotam, Hemapo, dan CPG), produk kesehatan (Promag, Mixagrip, Extra Joss, Komix, Woods, Entrostop, Procold, Fatigon, Hydro Coco, dan Original Love Juice), produk nutrisi mulai dari bayi hingga usia senja, serta konsumen dengan kebutuhan khusus (Morinaga Chil Kid, Morinaga Chil School, Morinaga Chil Mil, Morinaga BMT, Prenagen, Milna, Diabetasol Zee, Fitbar, Entrasol, Nutrive Benecol dan Diva).

Pada tahun 1991, KLBF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) KLBF kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juli 1991.

5) PT Merck Tbk

Merck Tbk (dahulu PT Merck Indonesia Tbk) (MERK) didirikan 14 Oktober 1970 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat Merck berlokasi di Jl. T.B. Simatupang No. 8, Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760 – ndonesia. Telp : (62-21) 2856-5600 (Hunting), Fax : (62-21) 2856-5601. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Merck Tbk, antara lain: Merck Holding GmbH, Jerman (pengendali) (73,99%) dan Emedia Export company mbH, Jerman (12,66%). Kegiatan utama Merck saat ini adalah memasarkan produk-produk obat tanpa resep dan obat peresepan; produk terapi yang berhubungan dengan kesuburan, diabetes, neurologis dan kardiologis; serta menawarkan berbagai instrumen kimia

dan produk kimia yang mutakhir untuk bio-riset, bio-produksi dan segmen-segmen terkait. Merek utama yang dipasarkan Merck adalah Sangobion dan Neurobion.

Pada tanggal 23 Juni 1981, MERK memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MERK (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.680.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp1.900,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Juli 1981.

6) PT Pyridam Farma Tbk

Pyridam Farma Tbk (PYFA) didirikan dengan nama PT Pyridam pada tanggal 27 Nopember 1977 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1977. Kantor pusat PYFA terletak di Ruko Villa Kebon Jeruk Blok F3, Jl. Raya Kebon Jeruk, Jakarta 11530 dan pabrik berlokasi di Desa Cibodas, Pacet, Cianjur, Jawa Barat. Telp: (62-21) 5369-0112, 5366-0865, 5366-0866, Fax: (62-21) 532-9042. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Pyridam Farma Tbk, antara lain: PT Pyridam Internasional (53,85%), Sarkri Kosasih, IR (11,54%) dan Rani Tjandra (11,54%). Ruang lingkup kegiatan PYFA meliputi industri obat-obatan, plastik, alat-alat kesehatan, dan industri kimia lainnya, serta melakukan perdagangan, termasuk impor, ekspor dan antar pulau, dan bertindak selaku agen, grosir, distributor dan penyalur dari segala macam barang.

Pada tanggal 27 September 2001, PYFA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PYFA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 120.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp105,- per saham dan disertai Waran Seri I sebanyak 60.000.000. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Oktober 2001.

7) PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk

Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBI) didirikan tanggal 08 Juli 1970 dengan nama PT Squibb Indonesia dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1972. Kantor pusat SQBI terletak di Wisma Tamara, Lt. 10, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 24, Jakarta 12920 sedangkan pabrik berlokasi di Jl. Raya Bogor Km. 38, Cilangkap Depok – 16958. Telp : (62-21) 520-6720 (Hunting), Fax : (62-21) 520-6735. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk adalah Taisho Pharmaceutical Co.,Ltd. (90,51% saham biasa) dan Taisho Pharmaceutical Co.,Ltd. (7,46% saham preferen). Ruang lingkup kegiatan SQBI adalah mengembangkan, mendaftarkan, memproses, memproduksi dan menjual produk kimia, farmasi dan kesehatan. Saat ini, kegiatan utama Taisho adalah bergerak dibidang farmasi yaitu pabrikan obat-obatan Over-the-Counter (“OTC”) (merek Counterpain dan Temptra) dan Etikal (merek Kenacort, Dramamine, Kenalog, Myco-Z ointment, dan Mycostatin).

Pada tahun 1983, SQBI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SQBI (IPO) kepada masyarakat

sebanyak 972.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp1.050,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 29 Maret 1983.

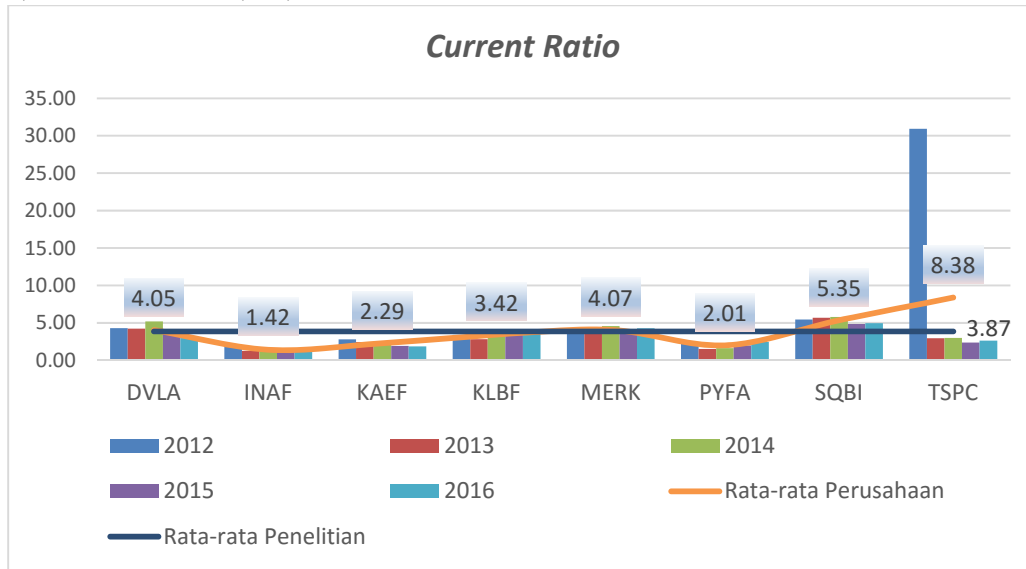
8) PT Tempo Scan Pacific Tbk

Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) didirikan di Indonesia tanggal 20 Mei 1970 dengan nama PT Scanchemie dan memulai kegiatan komersialnya sejak tahun 1970. Tempo Scan berkantor pusat di Tempo Scan Tower, Lantai 16, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. 3-4, Jakarta 12950, sedangkan lokasi pabriknya terletak di Cikarang – Jawa Barat. Telp : (62-21) 2921-8888 (Hunting), Fax : (62-21) 2920-8888. Pemegang saham yang memiliki 5% saham Tempo Scan Pacific Tbk, adalah PT Bogamulia Nagadi (induk usaha) (78,15%). Ruang lingkup kegiatan TSPC bergerak dalam bidang usaha farmasi. Saat ini, kegiatan usaha TSPC adalah farmasi (obat-obatan), produk konsumen dan komestika dan distribusi. Produk-produk Tempo Scan yang telah dikenal masyarakat, diantaranya produk kesehatan (Bodrex, Hemaviton, NEO rheumacyl, Oskadon, Ipi Vitamin, Brodixin, Contrex, Contrexyn, Vidoran, Zevit dan Neo Hormoviton), obat resep dan rumah sakit (Hospira, SciClone, Alif, Ericaf, Timoc, Triptagic dan Trozyn) serta produk konsumen dan komestika (Marina, My Baby, Total Care, S.O.S antibakterial, Claudia, Dione Kids, Tamara, Natural Honey dan Revlon)

Pada tanggal 24 Mei 1994, TSPC memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TSPC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 17.500.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp8.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Juni 1994.

4.1.3. Analisis Data Perhitungan *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Assets Turnover (TATO)*, *Return on Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)* dan Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan analisis data perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia diperoleh rasio keuangan dengan indikator *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Assets Turnover (TATO)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Earning Per Share (EPS)* dimana semua rasio tersebut dapat digambarkan dan dideskripsikan sebagai berikut:

a) *Current Ratio* (CR)

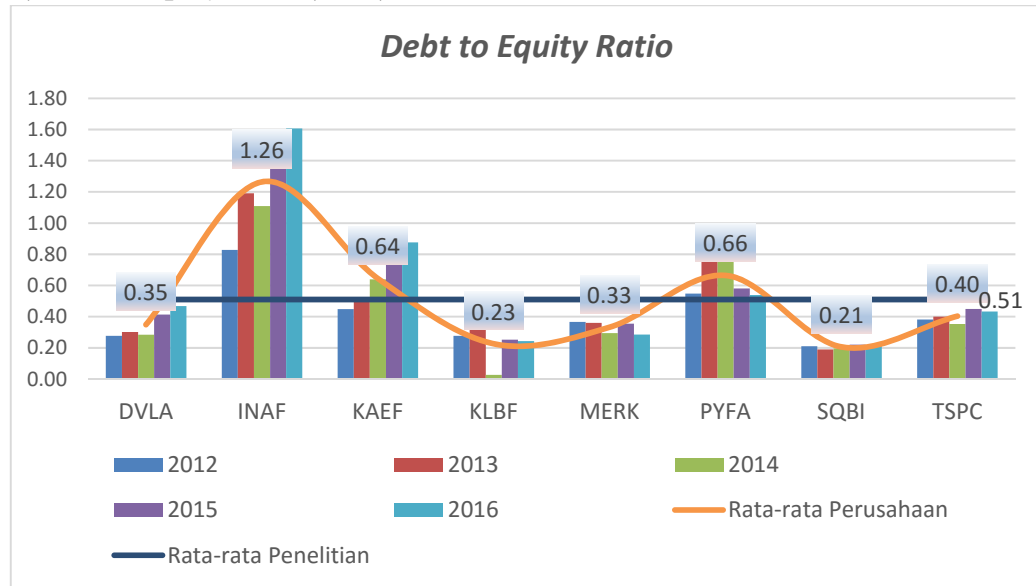
Gambar 2

Perkembangan *Current Ratio* (CR)
Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2012-2016

Berdasarkan gambar 2, diketahui bahwa kondisi *Current Ratio* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi, dilihat dari rata-rata perusahaan pada perusahaan DVLA sebesar 4,05 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2015 dan 2016, pada perusahaan INAF sebesar 1,42 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013, 2014, 2015 dan 2016, pada perusahaan KAEF sebesar 2,29 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2015 dan 2016, pada perusahaan KLBF sebesar 3,42 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2012, 2013 dan 2014, pada perusahaan MERK sebesar 4,07 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2012, 2013, dan 2015, pada perusahaan PYFA sebesar 2,01 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013, 2014 dan 2015, pada perusahaan SQBI sebesar 5,35 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2015 dan 2016, dan pada perusahaan TSPC sebesar 8,38 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016.

Jika dilihat dari rata-rata penelitian selama tahun 2012-2016 dimana rata-rata *Current Ratio* berada diatas angka 1,00 yaitu sebesar 3,87. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang diteliti memiliki kemampuan baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dilihat dari data, semua perusahaan sub sektor Farmasi memiliki nilai CR berada di atas angka 1,00 sehingga dapat dikatakan kondisi CR perusahaan sub sektor Farmasi baik.

b) Debt to Equity Ratio (DER)

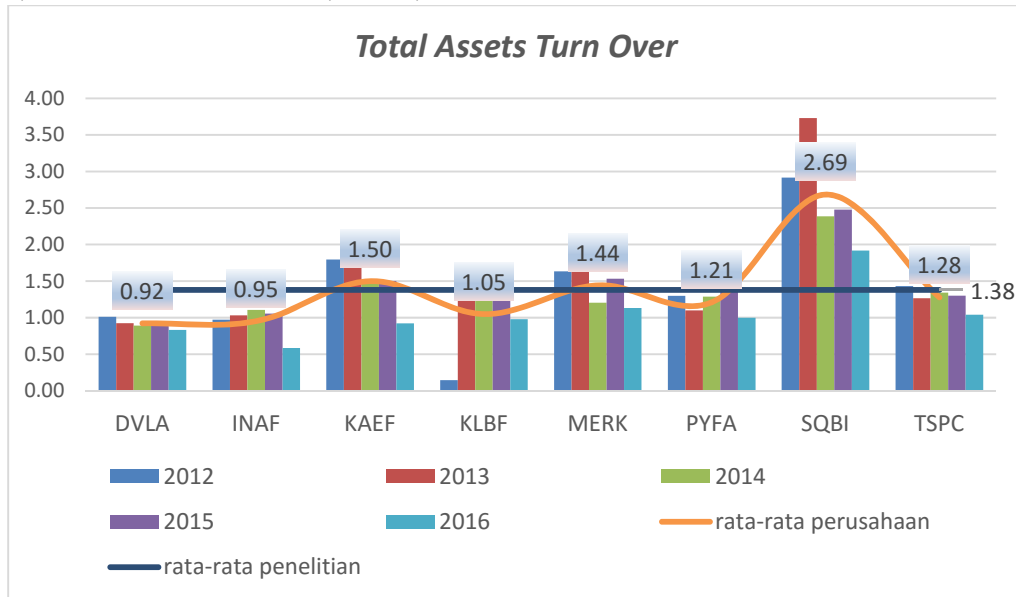


Gambar 3

Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER)
Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2012-2016

Berdasarkan gambar 3, diketahui bahwa kondisi *Debt to Equity Ratio* dilihat dari rata-rata perusahaan pada perusahaan DVLA sebesar 0,35 yang berada di atas rata-rata yaitu pada tahun 2015 dan 2016, pada perusahaan INAF sebesar 1,26 yang berada di atas rata-rata pada tahun 2015 dan 2016, pada perusahaan KAEF sebesar 0,64 yang berada di atas rata-rata yaitu pada tahun 2015 dan 2016, pada perusahaan KLBF sebesar 0,23 yang berada di atas rata-rata yaitu pada tahun 2012, 2013, 2015, dan 2016, pada perusahaan MERK sebesar 0,33 yang berada di atas rata-rata yaitu pada tahun 2012, 2013, dan 2015, pada perusahaan PYFA sebesar 0,66 yang berada di atas rata-rata yaitu pada tahun 2013 dan 2014, pada perusahaan SQBI sebesar 0,21 yang berada di atas rata-rata yaitu pada tahun 2015, dan pada perusahaan TSPC sebesar 0,40 yang berada di atas rata-rata yaitu pada tahun 2015 dan 2016.

Jika dilihat dari rata-rata penelitian selama tahun 2012-2016 dimana rata-rata *Debt to Equity Ratio* berada dibawah 1,00 yaitu sebesar 0,51. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diteliti memiliki kondisi yang baik dimana secara umum penggunaan utang perusahaan-perusahaan yang diteliti tidak melebihi ekuitasnya. Namun terdapat perusahaan yang memiliki rata-rata DER selama lima tahun lebih dari angka 1,00 yaitu perusahaan INAF sebesar 1,61. Angka DER diatas 1,00 menunjukkan bahwa porsi utang perusahaan lebih mendominasi daripada ekuitas dalam struktur pendanaan perusahaan. Hal ini kurang baik bagi perusahaan karena dengan bertambahnya utang, akan menambah risiko bagi perusahaan.

c) *Total Assets Turnover (TATO)*

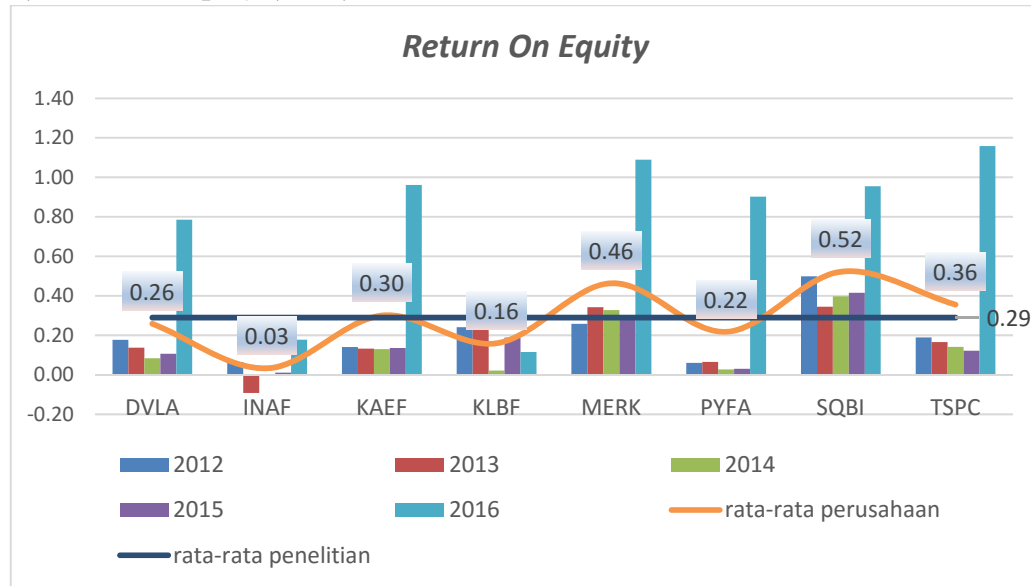
Gambar 4

Perkembangan *Total Assets Turnover (TATO)*
Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2012-2016

Berdasarkan gambar 4, diketahui bahwa kondisi *Total Asset Turn Over* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi, dilihat dari rata-rata perusahaan pada perusahaan DVLA sebesar 0,92 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2014 dan 2015, pada perusahaan INAF sebesar 0,95 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2016, pada perusahaan KAEF sebesar 1,50 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2016, pada perusahaan KLBF sebesar 1,05 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2012 dan 2016, pada perusahaan MERK sebesar 1,44 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2014 dan 2016, pada perusahaan PYFA sebesar 1,21 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013 dan 2016, pada perusahaan SQBI sebesar 2,69 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2014, 2015 dan 2016, dan pada perusahaan TSPC sebesar 1,28 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013 dan 2016.

Jika dilihat dari rata-rata penelitian tahun 2012-2016 dimana rata-rata *Total Assets Turnover* berada diatas angka 1,00 yaitu sebesar 1,38. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang diteliti memiliki kemampuan baik dari sisi penggunaan asset perusahaan yang digunakan dalam menghasilkan penjualan. Perusahaan yang berada di atas angka 1,00 yaitu perusahaan KAEF, KLBF, MERK, PYFA, SQBI, dan TSPC. Sementara angka TATO di bawah 1,00 menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penjualan yang lebih kecil daripada assetnya. Adapun perusahaan yang memiliki rata-rata TATO untuk periode 2012-2016 dibawah 1,00 yaitu DVLA dan INAF.

d) Return on Equity (ROE)

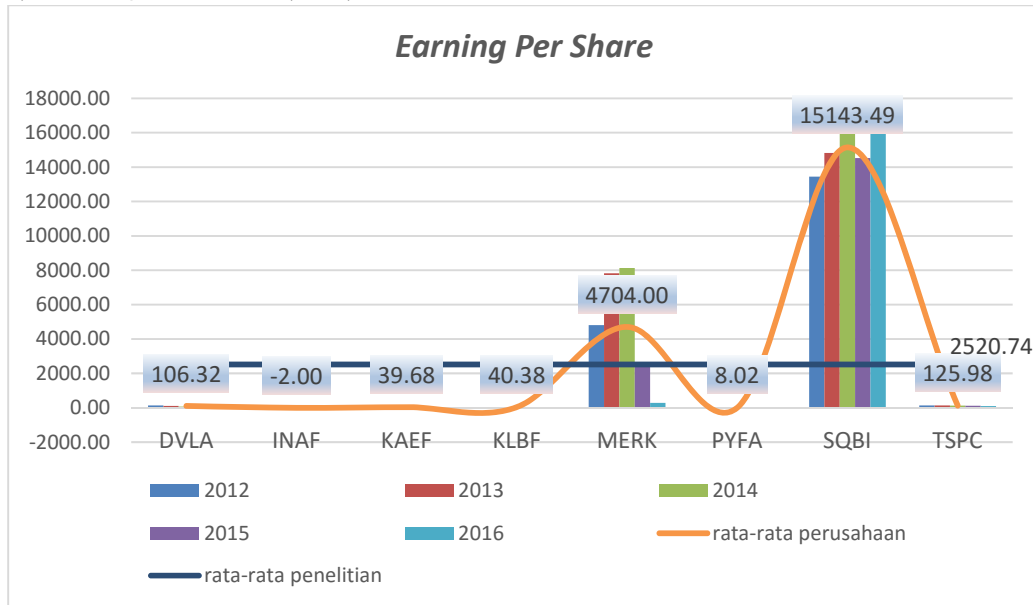


Gambar 5

Perkembangan *Return on Equity* (ROE)
Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2012-2016

Berdasarkan gambar 5, diketahui bahwa kondisi *Return on Equity* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi, dilihat dari rata-rata perusahaan pada perusahaan DVLA sebesar 0,26 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2012 sampai dengan 2015, pada perusahaan INAF sebesar 0,03 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013, 2014, dan 2015, pada perusahaan KAEF sebesar 0,30 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2012 sampai dengan 2015, pada perusahaan KLBF sebesar 0,16 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2014 dan 2016, pada perusahaan MERK sebesar 0,46 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2012 sampai dengan 2015, pada perusahaan PYFA sebesar 0,22 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2012 sampai dengan 2015, pada perusahaan SQBI sebesar 0,52 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2012 sampai dengan 2015, dan pada perusahaan TSPC sebesar 0,36 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2012 sampai dengan 2015.

Jika dilihat dari rata-rata penelitian tahun 2012-2016 dimana rata-rata sebesar 0,29 menunjukkan bahwa perusahaan yang diteliti mampu menghasilkan keuntungan, ini dikarenakan angka yang dihasilkan bernilai positif. Semua perusahaan sub sektor Farmasi memiliki angka positif, sehingga dapat dikatakan kondisi ROE perusahaan sub sektor Farmasi baik.

e) *Earning Per Share (EPS)*

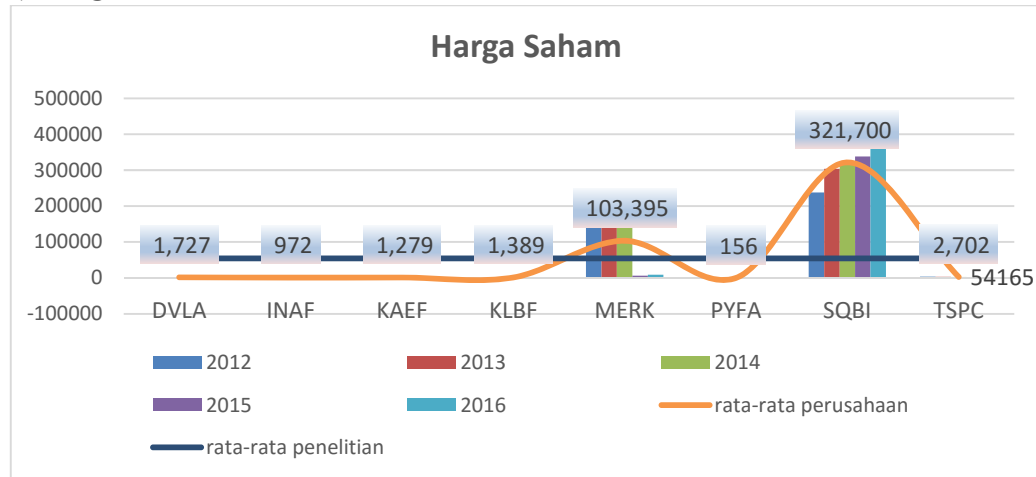
Gambar 6

Perkembangan *Earning Per Share (EPS)*
Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2012-2016

Berdasarkan gambar 6, diketahui bahwa kondisi *Earning Per Share* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi, dilihat dari rata-rata perusahaan pada perusahaan DVLA sebesar 106,32 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2012 sampai dengan 2016, pada perusahaan INAF sebesar -2,00 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013 dan 2016, pada perusahaan KAEF sebesar 39,68 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2012, 2013, dan 2016, pada perusahaan KLBF sebesar 40,38 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2012 dan 2016, pada perusahaan MERK sebesar 4704 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2015 dan 2016, pada perusahaan PYFA sebesar 8,02 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2014, 2015, dan 2016, pada perusahaan SQBI sebesar 15143,49 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2012, 2013, dan 2015, dan pada perusahaan TSPC sebesar 125,98 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2015 dan 2016.

Jika dilihat dari rata-rata penelitian tahun 2012-2016 dimana rata-rata *Earning Per Share* sebesar 2520,74 menunjukkan bahwa perusahaan yang diteliti mampu memberikan imbal hasil per lembar saham kepada para investor, ini dikarenakan angka yang dihasilkan bernilai positif. Hampir semua perusahaan sub sektor Farmasi memiliki angka EPS positif kecuali perusahaan INAF memiliki angka EPS negatif yaitu sebesar -2,00, hal tersebut menunjukkan perusahaan INAF kurang mampu dalam memberikan imbal hasil per lembar saham kepada para investor.

f) Harga Saham



Gambar 7

Perkembangan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2012-2016

Berdasarkan gambar 7, diketahui bahwa rata-rata harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi untuk periode 2012-2016 yaitu sebesar 54165. Adapun perusahaan yang memiliki rata-rata harga saham di atas rata-rata penelitian yaitu MERK dan SQBI.

Jika dilihat dari rata-rata perusahaan, perusahaan DVLA memiliki rata-rata perusahaan sebesar 1727 dimana yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2012 dan 2014, pada perusahaan INAF sebesar 972 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2012, 2013, 2014, dan 2015, pada perusahaan KAEF sebesar 1279 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2012, 2013, dan 2015, pada perusahaan KLBF sebesar 1389 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2012, 2013, dan 2015, pada perusahaan MERK sebesar 103395 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2015 dan 2016, pada perusahaan PYFA sebesar 156 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2013, 2014 dan 2015, pada perusahaan SQBI sebesar 321700 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2012, 2013, dan 2014, dan pada perusahaan TSPC sebesar 2702 yang berada dibawah rata-rata pada tahun 2015, dan 2016.

4.1.4. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Analisis deskriptif dilakukan agar dapat memberikan gambaran terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan lima variabel independen, yaitu adalah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS), sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham. Deskriptif variabel atas data yang dilakukan yaitu selama lima tahun (2012-2016) yang terdiri dari 40 data. Berikut di dalam tabel 13 akan ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan didalam penelitian ini yang meliputi jumlah sampel (n), rata-

rata sampel (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum serta standar deviasi untuk masing-masing variabel :

Tabel 12
Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Date: 02/19/18 Time: 11:42
Sample: 2012 2016

	HS	CR	DER	TATO	ROE	EPS
Mean	54165.02	3.874255	0.511250	1.379705	0.288648	2520.735
Median	1720.000	2.985600	0.390850	1.293900	0.171100	59.41000
Maximum	413500.0	30.92690	1.605700	3.730800	1.158800	16613.44
Minimum	112.0000	1.183200	0.026600	0.144800	-0.091800	-17.50000
Std. Dev.	113318.7	4.574290	0.358416	0.629760	0.320146	5204.325
Skewness	1.941106	5.337889	1.612392	1.658547	1.501727	1.877885
Kurtosis	5.361920	32.19357	5.256312	7.002271	4.141630	4.893249
Jarque-Bera Probability	34.41706 0.000000	1610.395 0.000000	25.81695 0.000002	45.03548 0.000000	17.20677 0.000183	29.48368 0.000000
Sum	2166601.	154.9702	20.45000	55.18820	11.54590	100829.4
Sum Sq. Dev.	5.01E+11	816.0409	5.010013	15.46732	3.997233	1.06E+09
Observations	40	40	40	40	40	40

Sumber : Data diolah dengan E-Views 9

Berdasarkan tabel 12, menunjukkan bahwa jumlah data dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 sampel. Berdasarkan hasil perhitungan selama periode 2012-2016. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu CR (X1), DER (X2), TATO (X3), ROE (X4) dan EPS (X5). Dan Variabel Independen Harga Saham (Y). Dari 40 data Harga Saham, nilai terendah (*minimum*) sebesar 112 dan tertinggi (*maximum*) sebesar 413500. Sedangkan rata-rata (*mean*) sebesar 54165 dengan standar deviasi 1133318,7.

Pada variabel *Current Ratio* (CR) menunjukkan nilai terendah (*minimum*) sebesar 1,18 dan tertinggi (*maximum*) sebesar 30,92. Sedangkan rata-rata (*mean*) sebesar 3,87 dengan standar deviasi 4,57. Pada variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,0266 dan tertinggi (*maximum*) sebesar 1,6057. Sedangkan rata-rata sebesar 0,5112 dengan standar deviasi 0,3584. Pada variabel *Total Assets Turn Over* (TATO) nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,1448 dan tertinggi (*maximum*) sebesar 3,3730. Sedangkan rata-rata sebesar 1,3797 dengan standar deviasi 0,6297. Pada variabel *Return On Equity* (ROE) nilai terendah (*minimum*) sebesar -0,0918 dan tertinggi (*maximum*) sebesar 1,1588. Sedangkan rata-rata sebesar 0,2886 dengan standar deviasi 0,3201. Pada variabel *Earning Per Share* (EPS) nilai terendah (*minimum*) sebesar -17,500 dan tertinggi (*maximum*) sebesar 16613,44. Sedangkan rata-rata sebesar 2520,735 dengan standar deviasi sebesar 5204,325.

4.2. Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share*

(EPS) terhadap Harga Saham dalam penelitian ini digunakan alat analisis yaitu regresi data panel. Untuk mendapatkan model regresi yang baik dan benar maka, perlu diuji kelayakan dengan menggunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas dan uji multikolinieritas.

4.2.1 Hasil Analisis Data Panel

Untuk memilih manakah model yang terbaik untuk penelitian ini, maka dilakukan teknik estimasi data panel. Teknik estimasi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah memilih antara model *common effect*, *fixed effect* atau *random effect*. Untuk menentukan model yang tepat antara model *common effect* atau *fixed effect* dilakukan dengan menggunakan Uji Chow. Jika nilai probabilitas untuk cross section $F > 0,05$ maka model yang dipilih adalah *common effect*, tetapi jika nilai probabilitas untuk cross section $F < 0,05$ maka model yang dipilih adalah *fixed effect*. Berikut hasil Uji Chow :

Tabel 13
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	12.344188	(7,27)	0.0000
Cross-section Chi-square	57.406667	7	0.0000

Sumber : Data diolah dengan E-Views 9

Berdasarkan tabel 13, menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk cross section $F < 0,05$ yaitu sebesar 0,0000. Sehingga untuk Uji Chow dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *fixed effect*.

Selanjutnya untuk menentukan model yang tepat antara model *random effect* atau *fixed effect* dilakukan dengan menggunakan Uji Hausman. Jika nilai probabilitas untuk cross section random $> 0,05$, maka model yang dipilih adalah *random effect*. Tetapi jika nilai probabilitas untuk cross section random $< 0,05$, maka model yang dipilih adalah *fixed effect*. Berikut hasil uji hausman :

Tabel 14
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.731063	5	0.4496

Sumber : Data diolah dengan E-Views 9

Berdasarkan tabel 14, menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk cross section $F > 0,05$ yaitu sebesar 0,4496. Sehingga untuk Uji Hausman dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *random effect*.

Selanjutnya untuk menentukan model yang tepat antara model *common effect* atau *random effect* dilakukan dengan menggunakan Uji Lagrange Multiplier. Jika nilai probabilitas untuk cross section Breusch-Pagan $> 0,05$, maka model yang dipilih adalah *common effect*. Tetapi jika nilai probabilitas untuk cross section Breusch-Pagan $< 0,05$, maka model yang dipilih adalah *random effect*. Berikut hasil Uji Lagrange Multiplier :

Tabel 15
Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	24.61176 (0.0000)	2.598673 (0.1070)	27.21044 (0.0000)

Sumber : Data diolah dengan E-Views 9

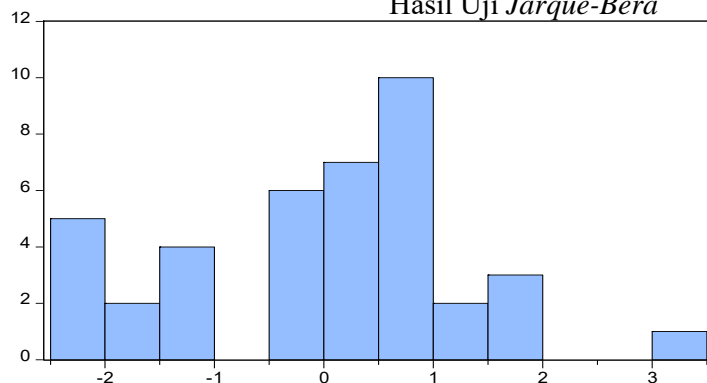
Berdasarkan tabel 15, menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk cross section Breusch-Pagan $< 0,05$ yaitu sebesar 0,0000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah *Random Effect*.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi secara normal. Distribusi dikatakan normal jika nilai Jarque-Bera signifikan (lebih kecil dari dua) dan nilai probabilitas $> 0,05$. Adapun hasil pengolahan uji normalitas dan angka Jarque-Bera sebagai berikut :

Tabel 16
Hasil Uji Jarque-Bera



Sumber : Data diolah dengan E-Views 9

Series: Standardized Residuals	
Sample 2012 2016	
Observations 40	
Mean	-2.73e-15
Median	0.308696
Maximum	3.065370
Minimum	-2.233433
Std. Dev.	1.264788
Skewness	-0.098168
Kurtosis	2.611133
Jarque-Bera	0.316276
Probability	0.853732

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa nilai Jarque-Bera lebih kecil dari dua yaitu sebesar 0,316276 dan nilai probabilitas atau *probability* sebesar 0,853732 dimana lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

2) Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi antara data yang diurutkan menurut waktu atau ruang tertentu. Cara untuk memeriksa ada tidaknya Autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan Uji Durbin-Watson. Besaran Durbin-Watson secara umum bisa diambil patokan $DU < DW < 4-DU$. Berikut hasil Uji Autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Watson :

Tabel 17
Hasil Uji *Durbin-Watson*

Weighted Statistics			
R-squared	0.567625	Mean dependent var	1.752914
Adjusted R-squared	0.504041	S.D. dependent var	0.898009
S.E. of regression	0.632417	Sum squared resid	13.59836
F-statistic	8.927101	Durbin-Watson stat	1.907304
Prob(F-statistic)	0.000017		

Sumber : Data diolah dengan E-Views 9

Berdasarkan tabel 17, dapat diketahui bahwa angka DW menunjukkan hasil sebesar 1,907304. Dengan melihat tabel DW, dengan jumlah variabel 5 ($k=5$) dan jumlah observasi 40 ($n=40$) maka diperoleh nilai DU sebesar 1,7859. Jadi, $4-DU = 2,2141$. Sehingga $DU < DW < 4-DU$ atau $1,7859 < 1,907304 < 2,2141$. karena nilai DW berada di antara DU dan $4-DU$ maka artinya tidak terjadi autokorelasi.

3) Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas, dimana dikatakan tidak terjadi masalah heterokedastisitas jika nilai probabilitas seluruh variabel $> 0,05$. Berikut merupakan uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji Glejser :

Tabel 18
Hasil Uji Glejser

Dependent Variable: ABS(RESID01)
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 01/28/18 Time: 13:44
Sample: 2012 2016
Periods included: 5
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 40
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CR	-0.006009	0.017912	-0.335478	0.7393
DER	0.217005	0.478390	0.453615	0.6530
TATO	-0.086519	0.241363	-0.358462	0.7222
ROE	-0.294739	0.283033	-1.041357	0.3051
EPS	3.87E-05	4.45E-05	0.868888	0.3910
C	1.030947	0.587513	1.754764	0.0883

Sumber : Data diolah dengan E-Views 9

Berdasarkan tabel 18, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas untuk kelima variabel independen yaitu *Current Ratio* sebesar 0,7393, *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,6530, *Total Asset Turnover* sebesar 0,7222, *Return On Equity* sebesar 0,3051 dan *Earning Per Share* sebesar 0,3910. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi.

4) Uji Multikolenieritas

Multikolinieritas adalah adanya hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinieritas pada model, peneliti menggunakan metode parsial antar variabel independen. Jika koefisien korelasi diatas 0,8 maka ada multikolinieritas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah dibawah 0,8 maka model regresi tidak mengandung unsur multikolinieritas. Adapun hasil pengolahan data uji multikolinieritas sebagai berikut:

Tabel 19
Hasil Uji Multikolinieritas

	CR	DER	TATO	ROE	EPS
CR	1.000000	-0.281305	0.166737	0.032532	0.130282
DER	-0.281305	1.000000	-0.369956	-0.248570	-0.376763
TATO	0.166737	-0.369956	1.000000	0.080083	0.775659
ROE	0.032532	-0.248570	0.080083	1.000000	0.294779
EPS	0.130282	-0.376763	0.775659	0.294779	1.000000

Sumber : Data diolah dengan E-Views 9

Berdasarkan tabel 19, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel independen yaitu CR dan DER sebesar -0,281305, CR dan TATO sebesar 0,166737, CR dan ROE sebesar 0,032532, CR dan EPS sebesar 0,130282, DER dan TATO sebesar -0,369958, DER dan ROE sebesar -0,248570, DER dan EPS sebesar -

0.376763, TATO dan ROE sebesar 0,080083, TATO dan EPS sebesar 0,775659, ROE dan EPS sebesar 0,294779. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi masalah multikolinieritas karena semua nilai koefisien korelasi antar variabel independen bernilai kurang dari 0,8.

4.2.3. Hasil Uji Regresi Data Panel

Penelitian ini dilakukan dengan uji regresi data panel untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini menggunakan model *Random Effect* dengan *estimation output* sebagai berikut :

Tabel 20
Hasil Uji Regresi Data Panel

Dependent Variable: LOGHS				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 02/12/18 Time: 18:22				
Sample: 2012 2016				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 8				
Total panel (balanced) observations: 40				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CR	0.023441	0.025196	0.930341	0.3588
DER	0.543079	0.681887	0.796435	0.4313
TATO	-0.012021	0.341678	-0.035182	0.9721
ROE	0.419515	0.400064	1.048620	0.3018
EPS	0.000419	6.44E-05	6.501021	0.0000
C	6.473012	0.850464	7.611150	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.264597	0.7987
Idiosyncratic random			0.634933	0.2013
Weighted Statistics				
R-squared	0.567625	Mean dependent var	1.752914	
Adjusted R-squared	0.504041	S.D. dependent var	0.898009	
S.E. of regression	0.632417	Sum squared resid	13.59836	
F-statistic	8.927101	Durbin-Watson stat	1.907304	
Prob(F-statistic)	0.000017			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.743078	Mean dependent var	8.001114	
Sum squared resid	62.38788	Durbin-Watson stat	0.384616	

Sumber : Data diolah dengan E-Views 9

Berdasarkan tabel 20, menjelaskan tentang ringkasan model hasil uji regresi data panel dan berikut interpretasi hasil model regresi data panel diatas :

Nilai konstanta adalah 6,473012 sedangkan koefisien *Current Ratio* sebesar 0,023441, *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,543079, *Total Asset Turnover* sebesar 0,012021, *Return On Equity* sebesar 0,419515 dan *Earning Per Share* sebesar 0,000419 dengan tingkat signifikan adalah 0,05 atau 5%.

Koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,567625, hasil ini menunjukkan bahwa variasi Harga saham dapat dijelaskan oleh nilai *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) sebesar 56,7625%. Sedangkan sisanya sebesar 43,2375% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini.

Adjusted R Square sebesar 0,504041, ini menunjukkan sumbangan pengaruh variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Hargasaham sebesar 50,40 %. *Adjusted R Square* digunakan karena variabel dalam penelitian ini lebih dari satu variabel.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pembahasan Hasil Uji Regresi Data Panel, Uji t dan Uji F

1) Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan tabel 20, dapat diketahui persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it}$$

$$\text{Harga Saham (HS)} = 6,4730 + 0,0234 (\text{CR}) + 0,5430 (\text{DER}) - 0,0120 (\text{TATO}) + 0,4195 (\text{ROE}) + 0,0004 (\text{EPS})$$

Nilai Konstanta sebesar 6,4730 artinya jika *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* nilainya 0, maka Harga saham sebesar 6,4730.

Nilai koefisien regresi variabel *Current Ratio* (CR) bernilai positif yaitu sebesar 0,0234 artinya setiap peningkatan *Current Ratio* sebesar satu satuan, maka *Harga Saham* akan mengalami peningkatan sebesar 0,0234 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) bernilai positif yaitu sebesar 0,5430 artinya setiap peningkatan *Debt to Equity Ratio* sebesar satu satuan, maka *Harga Saham* akan mengalami peningkatan sebesar 0,5430 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai koefisien regresi variabel *Total Assets Turn Over* (TATO) bernilai negatif yaitu sebesar - 0,0120 artinya setiap peningkatan *Total Assets Turn Over* sebesar satu satuan, maka *Harga Saham* akan mengalami penurunan sebesar - 0,0120 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai koefisien regresi variabel *Return On Equity* (ROE) bernilai positif yaitu sebesar 0,4195 artinya setiap peningkatan *Return On Equity* sebesar satu satuan, maka Harga Saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,4195 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai koefisien regresi variabel *Earning Per Share* (EPS), bernilai positif yaitu sebesar 0,0004 artinya setiap peningkatan *Earning Per Share* (EPS), sebesar satu satuan, maka Harga Saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,0004 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

2) Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel independen. Dalam hal ini apakah variabel independen (X) yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) secara bersama sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y) yaitu Harga Saham dengan tingkat signifikansi 0,05. Berikut disajikan pengujian hipotesis yang dilakukan secara simultan berdasarkan hasil output E-views 9 :

Tabel 21
Hasil Uji F (Simultan)

Weighted Statistics			
R-squared	0.567625	Mean dependent var	1.752914
Adjusted R-squared	0.504041	S.D. dependent var	0.898009
S.E. of regression	0.632417	Sum squared resid	13.59836
F-statistic	8.927101	Durbin-Watson stat	1.907304
Prob(F-statistic)	0.000017		

Sumber : Data diolah dengan E-Views 9

Berdasarkan output tabel 21, hasil uji F atau uji koefisien regresi secara simultan (bersama sama) diatas menunjukkan bahwa F-statistic sebesar 8,9271 dengan signifikansi dibawah 0,05 yakni 0,000017 maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama sama *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap Harga saham. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_6 diterima.

3) Uji t

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan terhadap Harga saham.

Tabel 22
Hasil Uji t (parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CR	0.023441	0.025196	0.930341	0.3588
DER	0.543079	0.681887	0.796435	0.4313
TATO	-0.012021	0.341678	-0.035182	0.9721
ROE	0.419515	0.400064	1.048620	0.3018
EPS	0.000419	6.44E-05	6.501021	0.0000
C	6.473012	0.850464	7.611150	0.0000

Sumber : Data diolah dengan E-Views 9

a) Current Ratio (CR)

H_1 : *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

Berdasarkan tabel 22, diperoleh hasil estimasi *Current Ratio* dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,023441 dan nilai probabilitas uji t lebih besar dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% ($0,3588 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak.

b) Debt to Equity Ratio (DER)

H_2 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

Berdasarkan tabel 22, diperoleh hasil estimasi variabel *Debt to Equity Ratio* dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,543079 dan nilai probabilitas uji t lebih besar dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% ($0,0413 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak.

c) Total Assets Turnover (TATO)

H_3 : *Total Assets Turnover* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

Berdasarkan tabel 22, diperoleh hasil estimasi variabel *Total Assets Turnover* dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,012021 dan nilai probabilitas uji t lebih besar dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% ($0,9721 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak.

d) Return On Equity (ROE)

H₄ : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

Berdasarkan tabel 22, diperoleh hasil estimasi variabel *Return On Equity* dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,419515 dan nilai probabilitas uji t lebih besar dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% ($0,3018 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan bahwa H₄ ditolak.

e) Earning Per Share (EPS)

H₅ : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

Berdasarkan tabel 22, diperoleh hasil estimasi variabel *Earning Per Share* dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,000419 dan nilai probabilitas uji t lebih kecil dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% ($0,0000 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan bahwa H₅ diterima.

4.4. Interpretasi Penelitian

4.4.1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa CR tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham ditolak.

Current Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Nilai CR yang tinggi menunjukkan bahwa semakin mampu perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Begitupun dengan nilai *Current ratio* yang rendah biasanya menunjukkan adanya masalah dalam likuiditas perusahaan. Namun terdapat kemungkinan bahwa perusahaan yang memiliki nilai CR terlalu tinggi belum tentu menunjukkan perusahaan dalam kondisi baik, hal ini dikarenakan ada kemungkinan terdapat banyak dana perusahaan yang tidak berputar, dengan kata lain terjadi penurunan produktivitas karena aktivitas menurun dan pada akhirnya mengurangi pendapatan. Pada hasil penelitian ini, tidak berpengaruhnya *current ratio* terhadap harga saham mengindikasikan bahwa sebagian besar investor dalam melakukan penanaman modal di pasar modal kurang mempertimbangkan besar kecilnya nilai *Current Ratio*, bisa jadi para investor melihat dengan indikator likuiditas lainnya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Manopo, Tewal, Jan (2017) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak

berpengaruh dan positif terhadap harga saham. Dan tidak konsisten dengan penelitian Bagharzadeh & Mahboobeh (2013), Reynard & Lana (2013) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

4.4.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham ditolak.

Pada hasil penelitian ini, tidak berpengaruhnya DER terhadap harga saham mengindikasikan bahwa sebagian besar investor dalam melakukan penanaman modal di pasar modal kurang mempertimbangkan besar kecilnya nilai DER. Ketika nilai DER kecil maka tidak akan membebani perusahaan dimana perusahaan dapat membayar deviden kepada pemegang saham. Namun bisa jadi ketika DER tinggi terjadi karena perusahaan sedang dalam pertumbuhan, dimana perusahaan memerlukan banyak dana operasional yang tidak mungkin dapat dipenuhi hanya dari modal yang dimiliki perusahaan namun dapat diperoleh melalui pinjaman atau kontrak hutang, kondisi ini menyebabkan kemungkinan berkembangnya perusahaan dimasa yang akan datang yang berujung pada meningkatnya harga saham. Sehingga DER yang tinggi dapat memaksimalkan kinerja perusahaan dan meningkatnya harga saham walaupun dengan resiko yang besar. Penilaian investor terhadap keberadaan hutang sebuah perusahaan sangat tergantung bagaimana perusahaan tersebut mampu mengelola hutangnya, jika hutang digunakan untuk modal usaha kemudian perusahaan mampu menunjukkan kinerja *cash flow* yang baik, maka investor pun akan menilai positif perusahaan tersebut. Adanya pemahaman mengenai peran DER bagi perusahaan menjadikan reaksi yang diberikan dapat memiliki arah positif antara DER dan harga saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Komala & Nugroho (2013), Sudarsono & Sudiyatno (2016) dan Johannes & Arisandi (2013) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham. Dan tidak konsisten dengan penelitian oleh Asmirantho dan Yuliawati (2015), Frendy, Tomy, dan Mangantar (2015), Putu dan Suaryana (2013) dan Tan, Syarif dan Ariza (2014) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

4.4.3. Pengaruh *Total Assets Turn Over* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa TATO tidak berpengaruh dan negatif terhadap harga saham perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 yang menyatakan bahwa *Total Asset Turn Over* berpengaruh positif terhadap harga saham ditolak.

Total Asset Turn Over mencerminkan efisiensi penggunaan aset suatu perusahaan dengan membandingkan jumlah penjualan perusahaan dengan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian nilai yang akan diperoleh dari analisis ini menunjukkan setiap rupiah dari aset yang digunakan akan menghasilkan berapa rupiah penjualan. *Total Asset Turn Over* yang tinggi dapat memberikan efek positif bagi perusahaan. Namun nilai TATO yang tinggi juga dapat menunjukkan bahwa kemampuan semua aktiva dalam menciptakan penjualan belum tentu dapat meningkatkan laba karena kemungkinan ada sebagian laba tersebut digunakan untuk membayar hutang perusahaan. Adanya pemahaman mengenai peran TATO bagi perusahaan menjadikan reaksi yang diberikan dapat memiliki arah negatif atau berlawanan arah antara TATO dan harga saham. Pada hasil penelitian ini, tidak berpengaruhnya TATO terhadap harga saham mengindikasikan bahwa sebagian besar investor dalam melakukan penanaman modal di pasar modal kurang mempertimbangkan besar investor besar kecilnya nilai TATO, bisa jadi para investor melihat dengan indikator aktivitas lainnya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Hutapea, Saerang, & Tulung (2017) yang menyatakan bahwa TATO berpengaruh negatif terhadap harga saham. Dan tidak konsisten dengan penelitian Adipalguna dan Gede (2016) menyatakan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

4.4.4. Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa ROE tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 yang menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham ditolak.

Return On Equity adalah kemampuan perusahaan menghasilkan suatu laba atau keuntungan perusahaan yang berasal dari modal sendiri. Semakin tinggi nilai ROE maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau pemegang saham. Namun pada hasil penelitian ini, tidak berpengaruhnya ROE terhadap harga saham mengindikasikan bahwa sebagian investor dalam mempertimbangkan pembelian saham tidak tertarik dengan melihat sisi profitabilitas dengan indikator ROE, bisa jadi dengan menggunakan indikator profitabilitas lainnya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Talamati & Pangemanan (2015), dan Artha, Sasongko, et al (2014) menyatakan bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham. Dan tidak konsisten dengan penelitian Haque dan Faruquee (2013), Murniati (2016), Tan, Syarif, dan Ariza (2014), dan Asnita (2013), menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

4.4.5. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham diterima.

According to Mehta (2016, 437) the performance and prospects of the company are affected by earning per share. If earning per share increases, there is a possibility that the company may pay more dividend or issues bonus share.

Berdasarkan teori tersebut, kinerja dan prospek perusahaan dipengaruhi oleh *earning per share*. Jika nilai *earning per share* meningkat, ada kemungkinan perusahaan bisa membayar lebih banyak dividen atau mengeluarkan saham bonus. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang saham dan semakin besar keuntungan pemegang saham maka akan menarik minat investor untuk berinvestasi dan mendorong kenaikan harga saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Kodithuwakku (2016), Wati (2015), Gupta (2016), dan Prabath (2014) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

4.4.6. Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Return On Equity, dan Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian secara simultan (bersama-sama) *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Return On Equity, dan Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 6 yang menyatakan bahwa *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Return On Equity, dan Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham diterima.

According to Baker & Powell (2009, 46) Managers frequently use financial ratios to identify their own firm's strengths and weaknesses and to assess its performance. They may use certain financial ratios as targets that guide their firm's investment, financing, and working capital policy decisions and to determine incentives and rewards for managers.

Menurut teori diatas, manajer sering menggunakan rasio keuangan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan mereka sendiri. Ketika kinerja keuangan suatu perusahaan baik, maka akan berdampak baik pula penilaian investor sehingga akan berpengaruh terhadap harga saham.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016” maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Dari hasil penelitian diperoleh nilai Nilai (R) sebesar 0,5676 atau 56,67%, artinya korelasi antara variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) sebesar 0,5676 berada dalam interval 0.5 – 0.75 memiliki tingkat hubungan yang kuat. Selain itu sumbangan pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham ditunjukkan oleh nilai *Adjust R Square* adalah sebesar 0,5040 atau 50,40%. Sedangkan untuk kesimpulan uji secara parsial dan simultan serta menjawab identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* memiliki nilai koefisien sebesar 0,023441 dan signifikansi sebesar $0,3588 > 0,05$. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham ditolak.
- 2) Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai koefisien sebesar 0,543079 dan signifikansi sebesar $0,0413 > 0,05$. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham ditolak.
- 3) Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Total Assets Turnover* memiliki nilai koefisien sebesar -0,012021 dan signifikansi sebesar $0,9721 > 0,05$. Hasil yang diperoleh menunjukkan TATO tidak berpengaruh dan negatif terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham ditolak.
- 4) Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Return On Equity* memiliki nilai koefisien sebesar 0,419515 dan signifikansi sebesar $0,3018 > 0,05$. Hasil yang diperoleh menunjukkan ROE tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016,

sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham ditolak.

- 5) Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Earning Per Share* memiliki nilai koefisien sebesar 0,0004 dan signifikansi sebesar $0,0000 < 0,05$. Hasil yang diperoleh menunjukkan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham diterima.
- 6) Nilai F-statistic sebesar 8,9271 dengan probabilitas sebesar 0,000017 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen (*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Return on Equity* dan *Earning Per Share*) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan pada pembahasan tersebut, penulis memberikan saran sebagai berikut.

- 1) Sub Sektor Farmasi untuk periode 2012-2016 memiliki ROE yang berfluktuatif, terdapat 5 dari 8 perusahaan yaitu perusahaan DVLA, INAF, KLBF, PYFA dan TSPC mengalami penurunan ROE setiap tahunnya. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk meningkatkan atau mempertahankan penjualan dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan agar tidak terjadi lagi penurunan ROE di beberapa perusahaan tersebut dimasa yang akan datang. Dalam upaya peningkatan penjualan salah satunya dapat dilakukan melalui diferensiasi produk atau dengan cara menetapkan strategi harga yang kompetitif (harga tidak lebih tinggi dibanding harga pesaing).
- 2) Bagi Investor dan calon investor dapat mempertimbangkan *Earning Per Share*, dari Perusahaan Sub Sektor Farmasi sebagai faktor utama sebelum melakukan investasi, karena rasio tersebut dalam penelitian ini terbukti berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang permasalahan yang sejenis dengan penelitian ini untuk mengurangi segala keterbatasan yaitu sebagai berikut :
 - a) Peneliti hanya menggunakan beberapa rasio keuangan yakni rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar yang digambarkan dengan indikator *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turn Over, Return on Equity*, dan *Earning Per Share*.
 - b) Peneliti hanya mengambil sampel sebanyak 8 perusahaan pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*.
 - c) Peneliti hanya menggunakan data selama 5 tahun.

Dengan adanya keterbatasan diatas, maka untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik peneliti selanjutnya disarankan :

- a) Peneliti dapat menggunakan semua variabel yang terdapat dalam rasio keuangan, dengan indikator yang lebih lengkap sehingga dapat mewakili dan mendukung penelitian berikutnya.
- b) Peneliti disarankan menambahkan faktor lain seperti kondisi makro seperti tingkat suku bunga, tingkat inflasi, kurs valuta asing, situasi politik dan sosial dan lain sebagainya
- c) Peneliti sebaiknya menambah tahun yang lebih banyak, agar dapat mengetahui permasalahan lebih jelas dan memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Adler Haymans. (2008). *Wealth Management : Menuju Kebebasan Finansial*. Jakarta : Kompas.
- Agus Harjito dan Martono. (2010). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Agus Widarjono. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Ansofino, Jolianis, Yolamalinda, dan Hagi Arfilindo (2016), *Ekonometrika*, Yogyakarta : CV. Budi Utama.
- Arifin. (2007). *Teori Keuangan dan Pasar Modal*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Axel Tracy. (2012). *Ratio Analysis Fundamental*. Sidney : RA.net
- B.K. Mehta. (2016). *Cost and Management Accounting*. Agra Martura : SBPD Publication.
- Baker Kent, H & Powell Gary. (2009). *Understanding Financial Management*. Australia : Blackwell.
- Bambang Riyanto (2013). *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Edisi Empat, Yoyakarta : BPFE.
- Brigham, Eugene & Joel F Houston (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1*, Edisi Kesebelas. Jakarta : Salemba Empat.
- Dan L. Hieghter, Maryanne M. Mowen, and Don R, Hansen. (2008). *Fundamental Cornerstones of Managerial Accounting*. USA : Thomson Heigher Education.
- Dewi Utari, Ari Purwanti dan Darsono Prawironegoro. (2014), *Manajemen Keuangan*. Edisi Revisi. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Dermawan dan Djahotman. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Duwi Priyatno. (2014). *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Edhi Asmirantho. (2013). *Financial Management (Manajemen Keuangan II)*. Bogor : Learning Books, Pakuan University.
- Eduardus Tandelilin. (2010). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Jakarta : BPPE.
- Jae K. Shim, Ph. D. & Joel G. Siegel, Ph. D., CPA. (2007). *Handbook of Financial Anlysis Forecasting, and Modeling*. Chicago : Printed in the United States of America.
- Jaka E. Cahyono. (2002). *Investing in JSX now? No, Im Not That Fool*. Jakarta : Gramedia.
- James M. Wahlen, Stephen Baginski, Mark Bradshaw. (2017). *Financial Reporting, Financial Statement Analysis, And Valuation*. Boston : Cengage Learning, inc.
- Jonathan Sarwono (2016), *Prosedur-prosedur Analisis Populer Aplikasi Riset Skripsi dan Tesis dengan Eviews*, Yogyakarta, Penerbit Gava Media

- Lawrence J. Gitman And Chas J. Zutter. (2012). *Principles of Managerial Finance*. United States of America : Prentice-Hall.
- Lawrence J. Gitman, Carl McDaniel. (2008). *The Future Of Business*. USA : Thomson Corporation.
- Michael Rist, Alberts J. Pizzica. (2014). *Financial Ratio For Executives : How To Asses Company Strength, Fix Problem, And Make Better Decisions*. United States of America : Apress.
- Musdalifah, Azis, Sri Mintarti, Maryam Nadir. (2015). *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. Jakarta : DeePublish.
- MY Khan and P K Jain (2010). *Management Accounting*. New Delhi. India : Mc. Graw-Hill.
- MY Khan and P K Jain (2012). *Financial Management*. New Delhi. India : Mc. Graw-Hill.
- Norman H. Godwin & C. Wayne Alderman. (2010). *Financial Accounting*. Boston : Cengage Learning.
- Paul Solomon. (2004). *Financial Accounting : A new perspective*. India : Mc Graw-Hill.
- Periasamy (2009). *Financial Management*. Second Edition. New Delhi : Tata Mc. Graw-Hill Education Private Limited.
- R. Charles Moyer, James R. McGuigan, Ramesh R.Pao. (2017). *Contemporary Financial Management*. Boston : Cengage Learning.
- Raymond Budiman. (2017). *Investing Is Easy : Teknik Analisa Dan Strategi Investasi Saham Untuk Pemula*. Jakarta : PT.Elex Media Komputindo.
- Robert Mc.Lean. (2003). *Financial Management*. United States of America : Delmar.
- Ross, Stephen A, Randolph W. Westerfield, Gadford B. Jordan, Josep Lim & Ruth Tan (2009). *Fundamentals of Corporate Finance*. Singapore : The Mc-Graw Hill Companies.
- Stephen L. Nelson. (2009). *Quick Books 2009 All-in One*. USA : John Willey and Sons.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Timothy J. Gallager & Josep J. Andrew. (2007). *Financial management : Principles & Practice*. United States of America : Pearson Education.
- Van Horne, J, & John Wachowicz, J. (2009). *Financial Management Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi 13, Penerjemah Quratul'ain Mubarakah, Jakarta : Salemba Empat.
- Vishal Saxena. (2016). *Exam Cracker Financial Management For BBA, MBA, & Other Various Universities*. Onlinegatha.
- Weston J. Fred & Eugene F. Brigham (2006), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Jakarta : Erlangga.
- Zulfikar. (2016). *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika*. Yogyakarta : DeePublish.

Jurnal :

- Albertha Hutapea, Ivone Saerang, Joy Tulung (2017). *Pengaruh ROA, NPM, DER, dan TATO terhadap harga saham industri otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI*. Journal EMBA Vol.5 no.2 2017 ISSN 2303-1174
- Asnita (2013). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Industri Farmasi di BEI Periode 2008-2010*. Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 1, No. 2 April-Juni 2013 ISSN : 2338-123X
- Bambang Sudarsono & Bambang sudiyatno (2016), *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return Saham pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE) Maret 2016, Hal 30-51 ISSN: 1412-3126. Vol. 23 No1
- Danika Reka Artha, Noer Azam Achsani, Hendro Sasongko (2014), *Analisis Fundamental Teknikal dan Macroekonomi Harga Saham Sektor Pertanian*. JMK (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan), Institute Pertanian Bogor, Vol.16, No. 2, September 2014, Hal: 175–184 ISSN 1411-1438 print / ISSN 2338-8234 online.
- Edhi Asmirantho dan Elif Yuliatwati (2015). *Pengaruh Dividen Per Share (DPS), Dividen Payout Ratio (DPR), Price to Book Value (PBV), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), dan Return On Asset (ROA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman dalam Kemasan yang Terdaftar di BEI*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi, E-ISSN 2502-4159
- Frendy Sondakh, Parangkuan Tommy, Marjam Mangantar (2015). *Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets, Return On Equity Terhadap Harga Saham pada Indeks LQ45 di BEI Periode 2010-2014*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, VOL 11. No 2, Agustus 2009, Hlm. 97-106
- I Gusti Ayu Purnama Wati (2015), *The Influence of Corporate Characteristic and Fundamental Makro Economy Factor of Automotive Company Stock Price on Indonesian Stock Exchange*. International Journal of Bussines, Economic and Law, Vol. 6, Issue 1 (Apr) 2015, ISSN 2289-1552.
- IGN Sudangga Adipalguna & Anak Agung Gede Suarjaya (2016). *Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, dan Penilaian Pasar terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 di BEI*. E-Journal Manajemen Unud.Vol.5, No. 12, 2016 ISSN : 2302-8912
- Ilmiyatus Sajiyah (2016). *Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Investment Terhadap Harga Saham Perusahaan Food And Beverages*. Jurnal Akademika, Vol. 14 No. 1, Feb-2016 STIE Malang
- Johannes & Meri Arisandi (2013), *Pengaruh ROA, DER, CR, Inflasi, dan Kurs Terhadap Return Saham (Studi Kasus Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012)*. Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 1, No. 4 Oktober-Desember 2013. ISSN: 2338-123X
- Lievia Angela Pinkan Komala, Paskah Ika Nugroho (2013), *The Effects of Profitability Ratio, Liquidity, and Debt towards Investment Return*. Journal of Business and Economics. USA November 2013, Volume 4, No. 11 ISSN 2155-7950

- M. Reza Baghazadeh dan Mahboobeh Roohi (2013). *Relationship Between Current Ration and Stock Price- a study on NSE India (2009-2012)*. International journal of Math Sciences Vo.3 no.1 Jan-jun 2013 ISSN 2230-9888
- Menike M. G. D. & U. S. Prabath (2014), *The Impact of Accounting Variabels on Stock Price: Evidence From the Colombo Stock Exchange, Srti Lanka*. International Journal of Bussiness and Management; Vol. 9, No. 5, 2014. ISSN 1833-3850, E-ISSN 1833-8119. Published by Canadian Center of Science and Education
- Mohammad Rianto Talamati, Sifrid S. Pangemanan (2015), *Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014*. Jurnal EMBA, Vol.3 No. 2 Juni 2015, Hal: 1086-1094, ISSN: 2303-1174.
- Ms. Sujeewa Kodithuwakku (2016), *Impact of Firm Specific Factors on The Stock Prices: A Case Study on Listed Manufacturing Companies in Colombo Stock Exchange*. International Journal for Research in Business, Management and Accounting, Vol 2, Issue 3, March 2016. ISSN: 2455-6114.
- Putu Dina Aristya Dewi, I.G.N.A. Suaryana (2013), *Pengaruh EPS, DER, dan PBV terhadap Harga Saham*. E-Jurnal Akuntansi, Universitas Udayana, Vol. 4, No. 1 ISSN: 2302-8556.
- Reynard Valentino dan Lana Sularto (2013). *Pengaruh Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI*. Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Teknik Sipil). Oktober 2013. ISSN : 1858-2559
- Sheenu Gupta (2016), *Fundamental Factors Affecting Stock Prices Of Vardgman Textiles Limited*. Chandigarh University, Mohali, India. *GE-International Journal of Management Research*, Vol.4, No 6, June 2016.
- Siti Murniati (2016), *Effect of Capital Structure, Company size and Profitability on the Stock Price of Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange*. Information Maanagement and Bussiness Review Universitas Indonesia. Vol. 8, No. 1, February 2016, ISSN 220-3796.
- Syamsurijal Tan, Agus Syarif dan Delfira Ariza (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Industri Transportation Service di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012*. Dinamika Manajemen Vol.2 No.2. April-Juni 2014. ISSN : 2338-123X.
- Vera Ch Manopo, Benhard Tewal, Arrazi Bin Hasan Jan (2017). *The Effect of CR, DER, ROA, And NPM on stock price foods and beverages listed in BEI 2013-2015*. Journal EMBA vol.5 no.3 Juni 2017 ISSN : 2302-1174.
- Yunus Kasim, Alfert Kristanto Dewanto & Muslimin (2017), *Pengaruh rasio Leverage dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2014*. Jurnal Ilmu Manajemen. Vol 3 No 01 Januari 2017, 039-054. ISSN : 2443-3578.

Website :

[\(www.idx.co.id\)](http://www.idx.co.id)

[\(www.sahamok.com\)](http://www.sahamok.com)

[\(www.kemenperin.go.id\)](http://www.kemenperin.go.id)

[\(www.detik.finance.com\)](http://www.detik.finance.com)

(22 Maret 2017 - 12:32 WIB, Kolom Ekonomi Bisnis)

[\(www.cnnindonesia.com\)](http://www.cnnindonesia.com)

(9 Januari 2017 - 09:20 WIB, Kolom Ekonomi)

[\(www.mediaindonesia.com\)](http://www.mediaindonesia.com)

(17 Maret, 2017 - 10:25 WIB, Kolom Ekonomi)

[\(Sindonews.com\)](http://Sindonews.com)

(22 Maret 2017 - 20:05 WIB, Kolom Sektor Riil)

LAMPIRAN 1

Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia
Periode 2012-2016.

LAMPIRAN 2

Data Perhitungan *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (ROE)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Earning Per Share (EPS)* Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.

Harga Saham

No	Kode Perusahaan	Harga Saham					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	Perusahaan
1	DVLA	1690	2200	1690	1300	1755	1,727
2	INAF	315	153	355	168	3870	972
3	KAEF	720	590	1465	870	2750	1,279
4	KLBF	1030	1250	1830	1320	1515	1,389
5	MERK	152000	189000	160000	6775	9200	103,395
6	PYFA	172	147	135	112	214	156
7	SQBI	238000	304000	315000	338000	413500	321,700
8	TSPC	3675	3250	2865	1750	1970	2,702
Rata-rata Tahun		49,700	62,574	60,418	43,787	54,347	54,165

CURRENT RATIO

No	Kode Perusahaan	Current Assets					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	Perusahaan
1	DVLA	826,343	913,984	925,294	1,043,830	1,094,411	960,772
2	INAF	777,629	848,840	782,888	1,068,157	974,668	890,436
3	KAEF	1,506,614	1,810,615	2,040,431	2,100,922	2,625,635	2,016,843
4	KLBF	6,441,711	7,497,319	8,120,805	8,748,492	9,223,921	8,006,450
5	MERK	463,883	588,238	595,339	483,680	496,108	525,450
6	PYFA	68,588	74,974	78,078	72,746	77,410	74,359
7	SQBI	250,157	238,665	277,856	307,407	329,045	280,626
8	TSPC	33,931,000	3,991,116	3,714,701	4,034,922	4,441,591	10,022,666
Rata-rata Tahunan		4,918,436	1,773,750	1,837,266	1,984,462	2,140,310	2,530,845

No	Kode Perusahaan	Current Liabilities					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	Perusahaan
1	DVLA	191,718	215,473	178,583	296,298	368,608	250,136
2	INAF	369,864	670,903	600,566	846,731	823,731	662,359
3	KAEF	533,306	746,123	854,812	1,088,431	1,396,254	923,785
4	KLBF	1,891,618	2,640,590	2,385,920	2,365,880	2,461,491	2,349,100
5	MERK	119,828	147,818	129,820	132,436	116,025	129,185
6	PYFA	28,420	48,786	47,995	36,534	31,236	38,594
7	SQBI	45,878	41,955	47,902	63,322	66,234	53,058
8	TSPC	1,097,135	1,347,466	1,237,332	1,696,487	1,681,577	1,411,999
Rata-rata Tahunan		475,307	651,013	609,214	725,124	771,684	646,469

No	Kode Perusahaan	Current Ratio					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	Perusahaan
1	DVLA	4.31	4.24	5.18	3.52	2.97	4.05
2	INAF	2.10	1.27	1.30	1.26	1.18	1.42
3	KAEF	2.83	2.43	2.39	1.93	1.88	2.29
4	KLBF	3.41	2.84	3.40	3.70	3.75	3.42
5	MERK	3.87	3.98	4.59	3.65	4.28	4.07
6	PYFA	2.41	1.54	1.63	1.99	2.48	2.01
7	SQBI	5.45	5.69	5.80	4.85	4.97	5.35
8	TSPC	30.93	2.96	3.00	2.38	2.64	8.38
Rata-rata Tahunan		6.91	3.12	3.41	2.91	3.02	3.87

DEBT TO EQUITY RATIO

No	Kode Perusahaan	<i>Total Liabilities</i>					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	Perusahaan
1	DVLA	233,145	275,351	273,816	402,761	500,603	337,135
2	INAF	538,517	703,717	656,380	941,000	902,886	748,500
3	KAEF	643,493	847,585	1,157,041	1,374,127	1,958,092	1,196,068
4	KLBF	2,046,314	2,815,103	2,607,557	2,758,151	2,875,016	2,620,428
5	MERK	152,689	184,728	162,909	168,104	158,198	165,326
6	PYFA	48,144	81,218	76,178	58,729	56,066	64,067
7	SQBI	55,485	50,972	59,256	71,785	74,136	62,327
8	TSPC	1,279,829	1,545,006	1,460,391	1,947,588	1,973,231	1,641,209
Rata-rata Tahunan		555,291	722,631	717,059	858,027	944,248	759,451
No	Kode Perusahaan	<i>Total Equity</i>					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	Perusahaan
1	DVLA	841,546	914,703	962,431	973,517	1,069,063	952,252
2	INAF	650,102	590,793	591,963	592,709	562,300	597,573
3	KAEF	1,437,066	1,624,355	1,811,144	1,862,097	2,233,523	1,793,637
4	KLBF	7,371,644	8,499,958	98,174,476	10,938,286	11,813,485	27,359,570
5	MERK	416,742	512,219	553,691	473,543	554,192	502,077
6	PYFA	87,705	93,901	96,559	101,222	104,063	96,690
7	SQBI	263,448	269,051	302,500	325,359	347,052	301,482
8	TSPC	3,353,156	3,862,952	4,132,339	4,337,141	4,565,125	4,050,143
Rata-rata Tahunan		1,602,379	1,818,659	11,847,234	2,178,208	2,360,978	3,961,492

No	Kode Perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio</i>					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	Perusahaan
1	DVLA	0.28	0.30	0.28	0.41	0.47	0.35
2	INAF	0.83	1.19	1.11	1.59	1.61	1.26
3	KAEF	0.45	0.52	0.64	0.74	0.88	0.64
4	KLBF	0.28	0.33	0.03	0.25	0.24	0.23
5	MERK	0.37	0.36	0.29	0.35	0.29	0.33
6	PYFA	0.55	0.86	0.79	0.58	0.54	0.66
7	SQBI	0.21	0.19	0.20	0.22	0.21	0.21
8	TSPC	0.38	0.40	0.35	0.45	0.43	0.40
Rata-rata Tahunan		0.42	0.52	0.46	0.57	0.58	0.51

Total Assets Turn Over

No	Kode Perusahaan	Net Sales					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	Perusahaan
1	DVLA	1,087,380	1,101,684	1,103,822	1,306,098	1,306,098	1,181,016
2	INAF	1,156,050	1,337,498	1,381,437	1,621,899	868,627	1,273,102
3	KAEF	3,735,339	4,348,074	4,521,024	4,860,371	3,967,742	4,286,510
4	KLBF	13,636,405	16,002,131	17,368,533	17,887,464	14,376,150	15,854,137
5	MERK	929,877	1,193,952	863,208	983,446	807,334	955,563
6	PYFA	176,731	192,556	222,302	217,844	160,054	193,897
7	SQBI	929,877	1,193,952	863,208	983,446	807,334	955,563
8	TSPC	6,630,810	6,854,889	7,512,115	8,181,482	6,804,190	7,196,697
Rata-rata Tahun		3,535,309	4,028,092	4,229,456	4,505,256	3,637,191	3,987,061

No	Kode Perusahaan	Total Assets					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	Perusahaan
1	DVLA	1,074,691	1,190,054	1,236,248	1,376,278	1,569,666	1,289,387
2	INAF	1,188,619	1,294,511	1,248,343	1,533,709	1,483,186	1,349,674
3	KAEF	2,080,558	2,471,940	2,968,185	3,236,224	4,292,455	3,009,872
4	KLBF	94,177,957	11,315,061	12,425,032	13,696,417	14,688,501	29,260,594
5	MERK	569,431	696,946	716,600	641,647	712,389	667,403
6	PYFA	135,850	175,119	172,737	159,952	160,129	160,757
7	SQBI	318,934	320,023	361,756	397,144	421,188	363,809
8	TSPC	4,632,985	5,407,958	5,592,730	6,284,729	6,538,356	5,691,352
Rata-rata Tahun		13,022,378	2,858,952	3,090,204	3,415,763	3,733,234	5,224,106

No	Kode Perusahaan	Total Assets Turn Over					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	Perusahaan
1	DVLA	1.01	0.93	0.89	0.95	0.83	0.92
2	INAF	0.97	1.03	1.11	1.06	0.59	0.95
3	KAEF	1.80	1.76	1.52	1.50	0.92	1.50
4	KLBF	0.14	1.41	1.40	1.31	0.98	1.05
5	MERK	1.63	1.71	1.20	1.53	1.13	1.44
6	PYFA	1.30	1.10	1.29	1.36	1.00	1.21
7	SQBI	2.92	3.73	2.39	2.48	1.92	2.69
8	TSPC	1.43	1.27	1.34	1.30	1.04	1.28
Rata-rata Tahun		1.40	1.62	1.39	1.44	1.05	1.38

RETURN ON EQUITY

No	Kode Perusahaan	Laba Bersih					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	Perusahaan
1	DVLA	148,909	125,796	80,929	104,177	134,603	118,883
2	INAF	42,385	(54,223)	1,165	6,566	(30,409)	(6,903)
3	KAEF	201,296	215,642	236,531	252,973	177,489	216,786
4	KLBF	1,775,099	1,970,452	2,121,091	2,057,694	1,736,689	1,932,205
5	MERK	107,808	175,445	181,472	142,545	125,449	146,544
6	PYFA	5,308	6,196	2,658	3,087	2,841	4,018
7	SQBI	131,259	92,643	120,059	135,249	149,521	125,746
8	TSPC	635,176	638,535	584,293	529,219	467,597	570,964
Rata-rata Tahun		380,905	396,311	416,025	403,939	345,473	388,530

No	Kode Perusahaan	Total Equity					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	Perusahaan
1	DVLA	841,546	914,703	962,431	973,517	1,069,063	952,252
2	INAF	650,102	590,793	591,963	592,709	562,300	597,573
3	KAEF	1,437,066	1,624,355	1,811,144	1,862,097	2,233,523	1,793,637
4	KLBF	7,371,644	8,499,958	98,174,476	10,938,286	11,813,485	27,359,570
5	MERK	416,742	512,219	553,691	473,543	554,192	502,077
6	PYFA	87,705	93,901	96,559	101,222	104,063	96,690
7	SQBI	263,448	269,051	302,500	325,359	347,052	301,482
8	TSPC	3,353,156	3,862,952	4,132,339	4,337,141	4,565,125	4,050,143
Rata-rata Tahun		1,802,676	2,045,992	13,328,138	2,450,484	2,656,100	4,456,678

No	Kode Perusahaan	Return On Equity Ratio					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	Perusahaan
1	DVLA	0.18	0.14	0.08	0.11	0.79	0.26
2	INAF	0.07	-0.09	0.00	0.01	0.18	0.03
3	KAEF	0.14	0.13	0.13	0.14	0.96	0.30
4	KLBF	0.24	0.23	0.02	0.19	0.11	0.16
5	MERK	0.26	0.34	0.33	0.30	1.09	0.46
6	PYFA	0.06	0.07	0.03	0.03	0.90	0.22
7	SQBI	0.50	0.34	0.40	0.42	0.95	0.52
8	TSPC	0.19	0.17	0.14	0.12	1.16	0.36
Rata-rata Tahun		0.20	0.17	0.14	0.16	0.77	0.29

Earning Per Share

No	Kode Perusahaan	<i>Earning Per Share</i>					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	Perusahaan
1	DVLA	132.95	112.32	72.74	93.43	120.18	106.32
2	INAF	13.68	-17.50	2.02	1.62	-9.81	-2.00
3	KAEF	36.93	38.63	46.08	44.81	31.96	39.68
4	KLBF	37.00	41.00	44.08	42.76	37.05	40.38
5	MERK	4813.00	7832.00	8132.00	2463.00	280.02	4704.00
6	PYFA	9.92	11.58	5.58	7.71	5.31	8.02
7	SQBI	13439.00	14822.00	16314.00	14529.00	16613.44	15143.49
8	TSPC	140.00	141.00	129.00	116.00	103.91	125.98
Rata-rata Tahun		2327.81	2872.63	3093.19	2162.29	2147.76	2520.74